

Editor:
Muhibuddin, S.Sos., M.Si



MELESTARIKAN WARISAN

BUDAYA SENI

MELALUI SENI KALIGRAFI
SEBAGAI BENTUK
MODERASI BERAGAMA

Utik Nurwindah, Aldi Anwar Kartacasma,
Yoan Rizki Saputra, Ahmad Budi Setiawan,
Yanti Apriani

Melestarikan Warisan Budaya Seni Melalui Seni Kaligrafi Sebagai Bentuk Moderasi Beragama

Penulis:

Utik Nurwindah, Aldi Anwar Kartacasmita, Yoan Rizki Saputra, Ahmad Budi Setiawan, Yanti Apriani

ISBN:

978-602-8748-71-1

Editor:

Muhibuddin, S.Sos., M.Si

Desain Sampul & Tata Letak

Tim Penerbit FUDPRESS (Freepik.com)

Penerbit:

FUDPRESS

Redaksi:

Jl. Jenderal Sudirman No 30

Kota Serang Banten, 42118

Email: fudpress.penerbitan@gmail.com

Cetakan Pertama, September 2021

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------|-----|
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |

| | |
|--|---|
| Bab I Pengertian Melertarikan Seni Budaya, Sejarah, Macam-Macam Kaligrafi dan Moderasi Beragama..... | 1 |
|--|---|

A. Melestarikan Seni Budaya Islam

1. Pengertian seni budaya islam 1
2. Cara Melestarikan Seni Budaya 7

B. Seni kaligrafi

1. Pengertian Kaligrafi..... 10
2. Sejarah Kaligrafi 13
3. Jenis-jenis Kaligrafi..... 14

C. Moderasi Beragama 26

Bab II

| | |
|--|----|
| Korelasi Dari Segi Filosofis Dan Empiris Antara Seni Kaligrafi Dengan Moderasi Beragama. | 35 |
|--|----|

- A. Melatih Kesabaran 36
- B. Bersikap tenang dalam setiap situas 43
- C. Saling Menghargai Dan Bertoleransi ... 53
- D. Berakhlaqul Karimah 62
- E. Istiqomah dalam Beribadah 69
- F. Menjadi Pribadi yg bermanfaat 75
- G. Ikhlas dalam berbuat kebaikan 88

| | |
|---|------------|
| H. Menumbuhkan Rasa | |
| Cinta Perdamaian | 96 |
| I. Mentaati Hukum Agama | 99 |
| J. Menghormati Sesama Manusia..... | 105 |
| K. Mencintai Karih Sayang..... | 106 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 109 |
| BIOGRAFI PENULIS | 113 |

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamiin atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Baik nikmat iman, Islam, serta rasa semangat yang kami rasakan untuk menyelesaikan buku ini. Buku ini bertemakan praktik moderasi beragama dalam budaya masyarakat, dengan judul “Melestarikan Warisan Budaya Seni Melalui Seni Kaligrafi Sebagai Bentuk Moderasi Beragama”.

Buku ini merupakan bunga rampai, yang mana dalam pembuatannya bersifat kolaborasi dari berbagai jurusan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang beranggotakan: Yoan Rizki Saputra (Jurusan Pendidikan Agama Islam), Aldi Anwar Kartacasmita (Jurusan Bahasa dan Sastra Arab), Utik Nurwindah (Jurusan Pendidikan Bahasa Arab), Yanti Apriyani (Jurusan Tadris Bahasa Inggris) dan Ahmad Budi Setiawan (Jurusan Ilmu Hadits). Dalam buku ini terdapat tema besar yang mana akan menjawab seputar

pertanyaan-pertanyaan perihal korelasi antar seni kaligrafi dengan moderasi beragama.

Namun tidak sampai disitu saja, hadirnya buku ini, kami sebagai penulis sangat berharap bisa membantu para pembaca yang ingin mengkaji serta memahami pentingnya nilai seni, khususnya seni kaligrafi yang mana terdapat korelasinya dengan moderasi beragama.

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kepada Masyarakat (LP2M) dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Bapak Muhibuddin, S.Sos. M.si, yang sudah membimbing kami dalam proses pembuatan buku ini, sehingga buku ini tercipta, serta kepada kedua orang tua kami yang selalu mendoakan dan memberikan semangat sehingga kami bisa menyelesaikan buku ini.

Berbagai bentuk kelebihan maupun kekurangan dari isi buku ini mohon dimaafkan, dan semoga bisa menjadi inspirasi dan pengetahuan bagi para pembaca.

(*)

BAB I

PENGERTIAN MELESTARIKAN SENI BUDAYA, SEJARAH, MACAM-MACAM KALIGRAFI DAN MODERASI BERAGAMA

A. Melestarikan Seni Budaya Islam

1. Pengertian Seni Budaya Islam

Islam merupakan sebuah agama yang jika diartikan secara garis besar bermakna perdamaian, kebenaran, kesucian dan Islam juga merupakan agama yang diutuskan langsung oleh Allah kepada baginda Nabi Muhamad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Agama Islam adalah agama sempurna, yang lengkap, yang menyeru kepada kebajikan dimana dalam Islam semua kebutuhan manusia itu sudah tertera dengan jelas, mulai dari kebutuhan secara raga, kebutuhan secara kejiwaan (religius), pengetahuan umum sebagai kebutuhan pemikiran manusia, begitu pula dengan sebuah ilmu yang dapat membawa kegembiraan bagi para peminatnya yaitu ilmu tentang sebuah karya atau

seni, dimana seni sendiri memiliki arti yang cukup luas, namun secara pengertian sempitnya, seni merupakan sebuah kebutuhan intuisi. Namun seni yang diajarkan dalam Islam, bukan seni yang akan membawa kesesatan pada peminatnya, tapi seni yang diajarkan dalam Agama Islam adalah sebuah seni yang justru akan lebih mendekatkan hubungannya dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. melalui sebuah karya yang memiliki manfaat baik bagi pembuat maupun bagi yang membaca atau peminat dari seni tersebut. Seni-seni yang juga bisa mengangkat lebih tinggi dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada dalam ajaran Islam.

Sebagaimana tadi sudah dikatakan tentang sebuah esensi dari seni, menurut pemahaman yang dibuat oleh manusia, ternyata jauh sebelum itu, di dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an, sudah terlebih dahulu menerangkan sebuah seruan mengenai seni untuk diperhatikan, direnungi baik mengenai keindahan makhluk yang sudah Allah ciptakan beserta kegunaan atau

manfaat yang ada di setiap makhluk yang diciptakannya, Allah SWT. berfirman:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ
جِينَ ثُرِيحُونَ وَجِينَ تَسْرَحُونَ

Artinya: *Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kau melepaskannya ke tempat penggembalaan. (Q.S An-Nahal/16: 5-6).*

Oleh karenanya, dapat kita pahami bahwa pada dasarnya seni ini bisa diartikan sebagai sebuah alat untuk membantu manusia dalam mengekspresikan diri mengenai sebuah perasaan yang disertai unsur kebahagiaan, keindahan, juga kepuasan, dan melalui seni kita juga bisa mempertahankan budaya-budaya yang telah ada sejak zaman dulu agar tetap terjadi eksistensinya hingga saat ini. Tentunya

dengan sebuah sampul yang mengikuti perkembangan zaman, seperti tulisan-tulisan arab zaman dulu yang sekarang berkembang menjadi sebuah seni kaligrafi.¹

Budaya berasal dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Budaya merupakan sebuah konsep yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Perlu diketahui seni dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena adanya seni itu berasal dari sebuah budaya, maka seni yang akan muncul itu lahir karena adanya sebuah budaya.

Jadi, seni budaya dalam Islam adalah sebuah seni yang bertujuan untuk memperkenalkan ajaran-ajaran agama yang benar, dalam artian bisa kita pahami juga bahwa seni budaya Islam ini sebagai langkah kita mengisyaratkan atau berdakwah menyebarkan Agama Islam melalui seni-seni baik yang sudah

¹ Mambaul Ngadhimah dkk, *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa Islam* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2010), 10.

ada sejak dulu maupun dengan seni yang terbaru. Seni dalam Islam juga merupakan sebuah pengekspresian diri tentang sebuah keindahan kehidupan, baik mengenai alam, kehidupan manusia, dan hal-hal yang mengingatkan kita kepada jati diri seorang makhluk. Pada dasarnya seni itu merupakan fitrahnya seorang manusia karena manusia menyukai keindahan. Dalam pandangan Al-Quran pun, seni budaya ini memiliki sebuah kedudukan yang tinggi sebagai sebuah proses mengenai eksistensi kehidupan manusia.

Dalam pengaplikasiannya seni budaya dalam Islam ini bisa berimajinasi dengan sangat bebas, yang terpenting tujuan yang kita lakukan itu adalah sebuah seni atau imajinasi yang berlandaskan ketauhidan kepada Allah, seni-seni yang tidak menyimpang dalam artian seni ini tetap berlandaskan kepada ketentuan yang ada dalam ajaran Agama Islam dan menjadikan seni ini sebagai dakwah yang *rahmatan lil alamin*.

Di dalam sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran, Allah dengan gamblangnya memberikan

sebuah gambaran mengenai sisi lemah dan kelebihan umat manusia. Dengan segala cara Allah selalu berusaha mengingatkan dan meyakinkan manusia terhadap ajaran-ajaran Agama Islam baik melalui perantaranya, seisi alam yang diciptakannya, termasuk Allah pun juga mengingatkannya melalui keindahan seni.

Islam mendorong umatnya agar bisa berkreasi melalui seni-seni yang memiliki nilai estetika di dalamnya. Namun, tentu saja dengan persyaratan-persyaratan tertentu antara lain karya seni itu harus mendatangkan kemaslahatan dan manfaat, bukan merugikan sisi humanis dan moralitas umat manusia. Dengan kata lain, Islam menganjurkan kepada umatnya untuk berkreasi seni, tetapi yang bersifat konstruktif, yang membangkitkan sisi positif mental manusia, bukan sebaliknya merusak (destruktif) yang membuat manusia cenderung kepada sisi negatif mental manusia. Sejak lama Islam telah melahirkan berbagai jenis kreasi seni dan menjadi salah satu keunggulan peradabannya

sejak masa kekhalifahan sampai dengan abad pertengahan (abad XV) yang memiliki ciri khas yang unik, yang tentunya memiliki perbedaan dengan peradaban lain. Misalnya: seni kaligrafi, ukir, ornamen, dan arsitektur Islam yang banyak menghiasi masjid dan gedung-gedung megah dan pintu gedung/rumah, gagang pedang, bejana-bejana yang bertatahkan hiasan baik yang terbuat dari kuningan, perak, maupun emas di dunia Arab seperti Mesir, Arab Saudi, Yordania, Emirat Arab, Iran, maupun Spanyol dan Turki di samping sastra (sastra kitab dan syair).²

2. Cara Melestarikan Seni Budaya Islam

Pada hakikatnya kita tahu bahwa sebuah seni itu tidak akan berkembang dengan sendirinya, maka disinilah tugas kita sebagai manusia yang harus melestarikannya. Melestarikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menjaga dan mengembangkan

² Farida Nugrahani, *Jurnal Seni Budaya Dalam Perspektif Islam* hlm.2-3

sesuatu hal yang sudah ada sejak dulu, agar tetap ada salah satunya adalah seni. Salah satu cara yang bisa kita lakukan agar sebuah karya seni tetap lestari yaitu dengan mengolaborasikan dengan keadaan zaman pada saat ini, kita harus bisa membuat sebuah kemasan baru namun sebisa mungkin isi dan maknanya tidak mengalami perubahan. Justru seni yang kita buat dengan sebuah kemasan baru itu harus lebih bisa menarik minat seseorang atau masyarakat agar mereka pun ikut serta dalam mempertahankan sebuah seni ini. Contohnya karya seni kaligrafi yang memang eksistensinya sudah dikenal sejak zaman dulu. Bahkan hingga saat ini kaligrafi semakin mengalami transformasi mulai dari hurufnya, mushaf, warna dan lain sebagainya, sehingga saat kita melihatnya, kita langsung dapat membedakan perubahannya, dari tulisan arab zaman dulu dengan yang sekarang. Ketika kita melihat pada sejarah, Para Sembilan Wali atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Walisono* pada saat itu mereka pun menyiarkan

Agama Islam dengan sebuah kesenian, yaitu dengan menggunakan gamelan, wayang kulit, jelungan dan gending. Sampai saat inipun kesenian yang telah disebutkan tadi masih ada dan bisa kita temukan di berbagai daerah di Indonesia.

Melestarikan budaya Islam merupakan suatu keharusan bagi kita sebagai penerus umat, khususnya pemeluk Agama Islam, karena melestarikan sebuah budaya merupakan langkah yang sangat bagus untuk memepertahankan warisan yang sudah ada sejak dulu agar eksistensinya tetap hidup selama tegaknya Agama Islam.

Dapat kita simpulkan mengenai bagaimana cara untuk menjaga sebuah karya seni agar tetap hidup dan eksistensinya tidak hilang, yaitu dengan melakukan sebuah pembaharuan atau modifikasi yang lebih kekinian dan menarik di mata masyarakat, namun demikian ada beberapa hal yang memang harus tetap diperhatikan, yaitu Islam memberikan kebebasan sepenuhnya

asalkan sesuai dengan prinsip seni Islam yaitu harus menghibur, mendidik, memberikan ilmu dan kesadaran pada diri umat Islam, sehingga akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta didasari oleh keikhlasan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Kedua, seni budaya Islam adalah keahlian mengekspresikan ide dan pemikiran estetika dalam penciptaan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah dengan merujuk Al-Quran dan Hadist.³

B. Seni Kaligrafi Sebagai Budaya Islam

1. Pengertian Kaligrafi

Kata kaligrafi (*Calligraphy*) berasal dari bahasa latin *kalios* yang berarti “indah” dan *graphy* yang berarti “tulisan” atau “aksara”. Gabungan dari arti seluruhnya menjadi “tulisan indah” atau “aksara indah”, kepandaian menulis

³<https://www.kompasiana.com/mwcandra/595aa763b737c61> XX No. 1, Januari 2014

elok atau tulisan elok.⁴ Sedangkan kemampuan atau keahlian seseorang menulis indah disebut kaligrafer.⁵

Kaligrafi adalah hasil dari sebuah keindahan goresan pena dan tinta yang dikomunikasikan melalui panca indera, baik itu dari peran pikiran, mata, hati, serta kedua tangan sang penulis. Lebih lanjut, keahlian ini adalah sebuah gaya atau karya seni yang memiliki komposisi yang sangat indah dan merupakan jenis keterampilan tangan yang digabungkan dengan peran pikiran, mata hati, serta perasaan dari penulisnya.

Lebih jelasnya, kaligrafi merupakan suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk dari huruf tunggal, letak-letaknya dan tata cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apa yang ditulis di atas garis-garis, kemudian bagaimana cara menuliskannya dan

⁴ Syaharudin , *Kaligrafi Al-Quran Dan Metodologi Pengajarannya* (Jakarta: penerbit PT Hidakarya Agung 2001) hlm.5

⁵ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam; Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Bandung: Angkasa, 1993) hlm. 67

menentukan mana yang harus ditulis dan mana yang tidak perlu ditulis, dan mengubah ejaan yang perlu diubah, serta menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya. Kaligrafi ini memuatkan nilai seni di dalamnya sehingga memiliki nilai budaya. Tentunya perkembangan kaligrafi tidak lain karena turunya Al-Quran, hingga saat ini pun huruf-huruf atau tulisan-tulisan yang ada di dalamnya sudah memiliki banyak gaya serta lekukan huruf yang indah.

Kaligrafi merupakan puncak seni Islam yang memiliki nilai seni secara ganda. *Pertama* ia merupakan *arabesque* yang tampak, yang terdiri dari garis yang lentur yang bisa dibentuk menjadi berombak, direntangkan, dibengkokkan, dimiringkan, dibentuk menjadi desain yang kaku, patah, bersiku-siku atau kursif, dan dihiasi diberi hiasan bunga menjadi pola geometris. *Kedua*, isi diskursif dari kata-kata yang menyajikan sesuatu secara langsung pada pikiran, disamping apa yang disuguhkan pada indra. Disini biasanya berlaku pada ayat-ayat Al-Quran dan hadist Nabi.

2. Sejarah Kaligrafi

Pada awalnya bangsa Himyar dari Yaman memiliki jenis tulisan yang diberinama Al Masnad. Bentuk tulisan ini semakin lama semakin mengalami perkembangan, terlebih pada masa pemerintahan At-Thobabi'ah. Pada saat itu tulisan Himyar mencapai bentuknya yang indah (artistik).⁶

Jauh sebelum kaligrafi berkembang di Negara lain, Sayyidina Ali bin Abi Thalib merupakan orang yang lebih banyak menunjukkan dimensi batin pesan Islam. Sahabat yang sekaligus menjadi menantu Rasulullah ini berkata, “keindahan tulisan adalah keahlian tangan dan keluwesan pikiran”. Filosofis ini juga yang memotivasi umat Islam untuk semakin menggoreskan seni kaligrafi dengan model yang semakin artistik. Selanjutnya tradisi ini mulai marak pada masa dinasti Bani Umayyah di Damaskus. Pada awalnya orang-orang zaman dulu menjadikan pohon papyrus sebagai media

⁶ Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*, hlm. 8.

penulisan. Pada saat itu dikenal dua tipe tulisan, yaitu gaya Naskhi dan Kufi. Dua model inilah yang menjadi cikal bakal dalam perkembangan seni kaligrafi.

3. Jenis-jenis Kaligrafi

a. Khat Kufi



Gambar 1.1

(Khat Kufi, goresan Ustadz Hasanain Mukhtar)

Tulisan kaligrafi yang pertama ini disebut dengan Khat Kufi, dimana pada asalnya Khat Kufi ini merupakan suatu

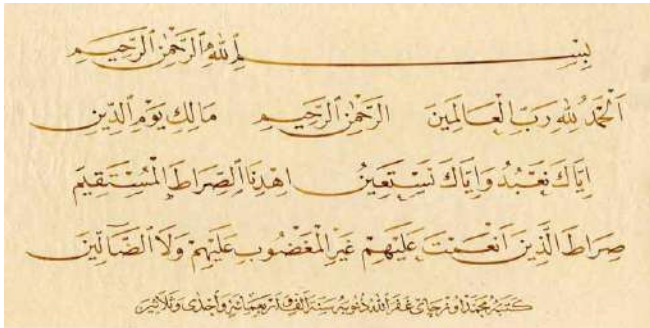
tulisan arab yang pada masanya telah berjaya di tiga tempat: Hirah, Raha, dan Nasiban, sebelum lahirnya Kota Kufah. Menurut keterangan sejarah, Nabi Ismail A.S merupakan peletak pertama yang kemudian disempurnakan kembali oleh Qutbah Muharrir di Damaskus sekitar abad ke satu Hijriah.

Setelah sekian lama, lahirlah kota yang bernama Kufah. Ketenaran Kota Kufah inilah yang membawa Khat Kufi lebih memiliki kedudukan, dimana penyempurnaan mengenai Khat Kufi baik mengenai anatomi hurufnya maupun hiasan keindahannya ini terjadi setelah berkembangnya Kota Kufah. Karena Kota Kufah sendiri merupakan markas agama dan politik Islam (pusat kegiatan pemerintahan, ilmu pengetahuan dan seni). Karena keindahan dan keanggunan yang dimiliki, Khat Kufi ini pada akhirnya dipakai untuk menuliskan kalam Allah yaitu

Al-Quran. Khat Kufi memiliki karakter yang sangat berbeda dengan jenis gaya khat yang lainnya, yaitu bentuknya yang tegak dan kaku.

b. Khat Naskhi

Gambar 1.2



(Khat bergaya Naskhi, goresan Ustadz Mehmed Özçay Master Kaligrafi Turki)

Khat yang kedua ini bernama Khat Naskhi. Khat Naskhi ini merupakan khat yang paling mendasar, kenapa demikian? Karena Khat Naskhi ini merupakan jenis khat yang paling mudah untuk dibaca. Biasanya Khat Naskhi ini paling sering digunakan dalam

pembuatan huruf-huruf yang tersusun dalam Al-Quran maupun karya tulis ilmiah berbahasa arab lainnya. Tidak heran jika jenis ini paling banyak digunakan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Menurut sejarah, Ibnu Muqlah merupakan orang yang pertamakali yang menulis Khat Nakshi dalam struktur rumus-rumus yang ideal, pada masa pemerintahan Bani Abbas pada tahun (272-328 Hijriyah). Kemudian pada masa pemerintahan Atabek Ali (545 H), dorongan untuk menyempurnakan Khat Naskhi mencapai puncaknya sehingga munculnya sebuah gaya yang disebut Naskhi Atabeki yang umumnya digunakan untuk menggantikan komposisi dari huruf-huruf Al-Quran di abad pertengahan, dan keberadaan Khat Naskhi ini menggeserkan posisi Khat Kufi yang sebelumnya banyak digunakan kaum muslimin.

Saat ini tulisan-tulisan bergaya Khat Naskhi telah tersebar di berbagai

distribusi, untuk mencetak buku, majalah bahkan menjangkau surat-surat, jenis khat ini juga merupakan gaya utama yang harus dipelajari oleh pemula yang ingin mempelajari seni kaligrafi arab. Khat Naskhi juga telah mengungkap ketepatan kerajinan khat dengan percakapan dan penggunaan yang sangat mendalam. Terlebih lagi, khat ini telah digunakan sebagai gambar imajinatif yang diakui melalui sentuhan tangan-tangan kreatif para kaligrafer pada berbagai bahan dan media. Dari sekian banyak jenis khat yang ada dalam Islam, Khat Naskhi yang banyak digunakan dalam penulisan mushaf Al-Quran di seluruh dunia.

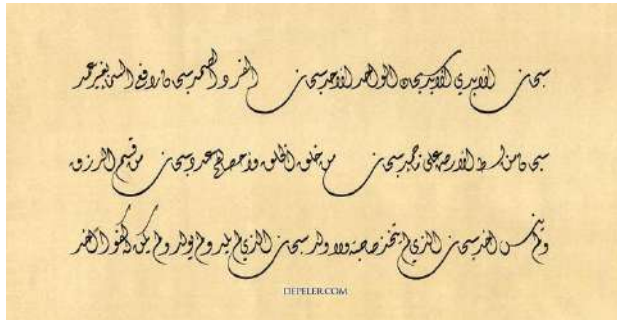
c. Khat Tsuluts



Gambar 1.3
(Khat bergaya Tsuluts, goresan Ustadz
Dawud Bektas Master Kaligrafi Turki)

Khat ini bernama Khat Tsuluts. Nama khat ini diambil dari kata Tsuluts yang berarti sepertiga. Gaya ini merupakan parameter dari semua jenis huruf khat kelompok kursif klasik, maka tak heran lagi kalau Khat Tsuluts ini dijuluki ibu dari semua tulisan Arab Kursif. Rumus-rumus dasarnya ditemukan oleh seorang kaligrafer ternama yang bernama Ibnu Muqlah (272 H) di Baghdad Irak. Menurut Zaid, bentuk Khat Tsuluts terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu Tsuluts ‘Adi dan Tsuluts Jali.

d. Khat Diwani



Gambar 1.4

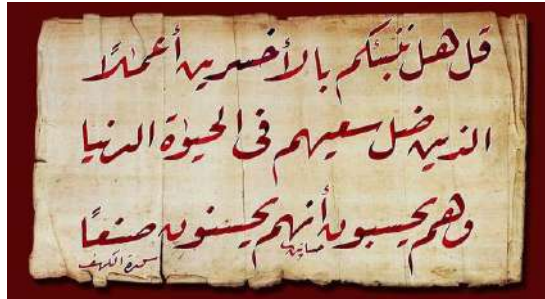
**(Khat Diwani, goresan Ustadz
Abdurrahman Depeler Turki)**

Khat jenis ini bernama Khat Diwani, di dalam sejarah Khat Diwani ini tumbuh dan berkembang pada masa kekuasaan Turki Usmaniyah di penghujung abad ke-15 M. Tulisan ini dicetuskan pertama kali oleh seorang kaligrafer bernama Ibrohim Munif yaitu pada masa Sultan Muhammad II.

Khat Diwani mulai dikenal sekitar

abad ke-8 Hijriyah. Khat Diwani merupakan pembaharuan dari tulisan Ta'liq Turki yang kemudian mulai dikenal pada abad ke-8 H. Rumus-rumus mengenai Khat Diwani ini disempurnakan oleh seorang kaligrafer handal yang bernama Hamdan Al-Amasi, Khat Diwani ini memiliki karakteristik yang dapat membedakan dengan khat yang lainnya, diantaranya yaitu: hurufnya digoreskan dengan sangat miring ke kiri, saling tumpang tindih antara satu huruf dengan yang lain, hampir kebanyakan hurufnya ditulis di atas garis, terkecuali huruf *jim*, *ha*, *kha'*, *mim*, dan *lam* akhir, dan kebanyakan hurufnya bulat melengkung, elastis serta jarang menggunakan harakat.

e. Khat Riq' ah



Gambar 1.5
(Khat Riq'ah, goresan Ustadz Hasanain
Mukhtar)

Khat ini bernama Khat Riq'ah. Menurut istilah riq'ah berasal dari kata *riqa'* yang merupakan bentuk jamak dari kata *ruq'ah* yang memiliki arti potongan atau lembaran daun halus, menurut sejarah para seniman kaligrafi pernah menggunakan benda ini sebagai media tulisannya. 40 khat ini berjaya pada masa Dinasti Ustmani di Turki pada abad ke-12 H. Khat Riq'ah ini dicetuskan pertama kali oleh seorang kaligrafer Turki yang bernama Abu Bakar Mumtaz Bek yang menekuni dan mendesain

rumus-rumus Riq'ah, hingga suatu hari rumus-rumus mengenai Khat Riqah ini disempurnakan oleh kaligrafer Syekh Hamdullah Al-Amasi (833-926 H).

f. Khat Farisi



Gambar 1.6

(Khat Farisi/Ta'liq, goresan Ustadz Sami Efendi Master Kaligrafi Turki)

Khat ini bernama Khat Farisi, namun khat ini juga memiliki sebutan lain yaitu khat Ta'liq (menggantung), sejarah khat ini dinamakan Khat Farisi, karena tempat munculnya dan berkembang di wilayah Faris (Furs) atau Persia yang sekarang berubah menjadi Iran. Mir Ali Sultan Attabris

merupakan pencetus bentuk Khat Farisi, kemudian Khat Farisi ini dikembangkan oleh Taj-i-Salmani merupakan seorang kaligrafer terkemuka yang berasal dari Isfahan. Ciri khas yang mendasar dari bentuk khat ini yaitu ditulis miring ke kanan, sehingga posisi pena harus berubah-ubah karena ada satu huruf yang mempunyai ukuran yang lebarnya berlainan, maka keindahan gaya Farisi sangat tergantung kepada kemahiran mengubah ujung pena.

g. Khat Diwani Jali

Khat ini diciptakan oleh Shahla Basya pada zaman pemerintahan Turki Usmani. Khat ini dianggap sebagai kesinambungan dari Khat Diwani biasa. Dinamakan Jali, yang berarti jelas, karena terdapat kelainan yang jelas dari segi bentuk tulisannya. Tujuan penggunaan awalnya ialah untuk tulisan resmi kenegaraan dan surat menyurat kepada Negara asing.

Ciri khas khat ini adalah bentuk hurufnya memenuhi ruang kosong dan dihiasi oleh hiasan di sela-sela setiap huruf secara padat, sehingga membentuk satu ciptaan berupa geometri yang tersusun indah. Gaya tulisan ini pada prinsipnya sama dengan Khat Diwani. Namun jika diteliti lebih dalam lagi, nyatanya pada khat ini juga terdapat kaidah-kaidah campuran serta kolaborasi dari kaidah Khat Tsuluts dan Farisi.



Gambar 1.7
(Goresan Khat Diwani Jali oleh Ustadz
Faruq Haddad Master Kaligrafi asal Suriah)

C. MODERASI BERAGAMA

Dalam bahasa Inggris, kata moderasi memiliki makna sikap sedang atau sikap tidak berlebih-lebihan.⁷ Kata tersebut dapat diartikan bahwasanya sikap seseorang yang tidak memiliki rasa berlebihan yang dalam. Dalam sikap tidak berlebih-lebihan ataupun sikap sedang, hal ini merupakan sesuatu yang bisa dikendalikan oleh seseorang. Hanya diri sendirilah yang bisa mengendalikan serta mengatasi sikap tidak berlebih-lebihan atau sikap sedang. Dalam pengendalian dan mengatasi sikap berlebih-lebihan memang dibutuhkan proses yang cukup panjang, karena seseorang membutuhkan baik pemahaman, pemikiran serta pertimbangan untuk mengatasi sikap agar tidak berlebih-lebihan. Hal ini merupakan sebuah perjuangan seseorang yang hendak menjadikan dirinya menjadi pribadi yang moderat. Seseorang yang memiliki pribadi yang moderat, maka dalam sikapnya pun terdapat sikap sedang serta tidak berlebih-lebihan.

⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, hlm. 384

Moderasi juga mengurangi sikap kekerasan dan keekstreman. Hal ini menunjukkan bahwa dalam moderasi terdapat hal-hal positif dan terdapat dampak baik bagi seseorang karena dalam moderasi sendiri bermakna sikap sedang dan tidak berlebih-lebihan. Moderasi juga mengurangi sikap kekerasan, karena dalam moderasi sendiri dapat diartikan sebagai sikap yang tidak berlebih-lebihan. Ketika seseorang memiliki sikap yang tidak berlebih-lebihan, maka ia mengalami banyak proses untuk mengatasi sikap kekerasannya yang terdapat di dalam dirinya. Proses tersebut dapat ia rasakan secara batin maupun di luar batin. Ketika ia merasakan dengan kebatinannya, maka dirinyalah yang mengalami proses mengendalikan amarah, keserakahan, kekerasan dan lain sebagainya. Hal tersebut ia alami karena banyaknya pemikiran-pemikiran yang berpusatkan kepada kepribadiannya, sehingga ia dapat mengubah dan mengendalikan sikapnya agar tidak berlebih-lebihan. Sedangkan proses yang ia alami di luar kebatinan, hal ini bisa dikarenakan banyaknya orang-orang di sekitar yang memberikan nasihat maupun teguran kepadanya yang berkaitan dengan sikap

kekerasan. Sehingga ia pun bertekad untuk mengubah sikap kekerasannya, dan berusaha membentuk sikap sedang atau tidak berlebih-lebihan. Banyak hal dan cara yang dapat menjadikan sikap seseorang agar bisa mengurangi kekerasan, baik hal batin maupun hal yang bersifat di luar batin.

Moderasi dalam bahasa arab disebut dengan *wasath*. Hal ini dapat dilihat makna dari *wasath* yaitu tengah. Moderasi sendiri juga dapat dikatakan sebagai sudut pandang yang berada di tengah-tengah, oleh karena itu hal tersebut dikenal dalam bahasa arab dengan istilah *wasath*. Sedangkan moderat dalam bahasa arab yaitu (اعتدال) atau *I'tidaal*⁸. Kata *I'tidaal* juga bermakna sebagai adil, karena seseorang yang memiliki sikap moderasi, ia adil akan bersudut pandang, tidak berlebih-lebihan dalam memandang sesuatu serta bersikap biasa-biasa saja. Orang yang memakai sikap *wasath* atau *washatiyah* bisa disebut sebagai *wasith*. Mereka yang di dalam dirinya memiliki sikap *wasath*

⁸ KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir AF, *al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*, Pustaka Progressif: Surabaya, hlm. 214.

mempercayai bahwa keadilan dan keseimbangan beriringan dengan sudut pandangannya terhadap segala hal. Dan mereka juga berpandangan bahwa sikap *wasath* atau *wasathiyah* merupakan pilihan terbaik yang mereka gunakan dan mereka terapkan dalam kehidupan maupun berpandangan.

Mereka yang menerapkan sikap *wasath*, mempercayai bahwa pandangan tersebut merupakan pandangan yang adil dan berada di jalan yang tengah diantara hal-hal yang bersifat ekstrem. Oleh karena itu dalam proses mencapai sikap moderasi, dibutuhkan berbagai macam dan berulang-ulang kali pertimbangan untuk menempatkan sudut pandang mereka. Serta mereka juga menyeimbangkan sikap, perkataan, sudut pandang yang sesuai dengan pilihan mereka.

Moderasi juga bersifat keadilan dan kebaikan, serta sikap moderasi tidak bersifat ekstrem dan tidak bersifat radikal. Bersifat keadilan karena dalam sudut pandang mereka tidak berlebih-lebihan serta tidak bertimbang berat dalam memandang sesuatu. Sedangkan bersifat kebaikan dapat dilihat dari ajaran-

ajaran Al-Quran kepada seluruh umat untuk melakukan kebaikan kepada siapapun, di manapun, dalam kondisi apapun, serta kapanpun. Hal ini dapat membuktikan bahwasanya seseorang yang dalam dirinya terdapat sikap moderasi, dapat dikatakan ia melakukan keadilan dalam bersudut pandang, berperilaku, dan menyeimbangkan sikap agar tidak berlebih-lebihan. Dan ia pun akan mendapatkan keadaan yang damai karena sikap moderasinya serta sikap keadilannya terhadap siapapun.

I'tidaal juga dapat diartikan tegak. Yang dimaksud dengan tegak yaitu terciptanya suatu keadilan dalam segala hal. Agama Islam sendiri mengajarkan kepada umatnya agar menerapkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Serta keadilan di sini juga mengajarkan kepada siapapun agar membagi segala hal dengan hasil yang sama serta melakukan segala hak kewajiban. Keadilan pun terbentuk oleh seseorang ketika ia tidak memikirkan panjang dari segala sudut. Ia akan memutuskan keadilan sesuai dengan kehendak yang ada di dalam pikirannya. Seperti halnya jika dalam suatu keputusan jika tidak diiringi dengan keadilan,

maka hal tersebut tidak akan menciptakan kesejahteraan serta kemakmuran. Oleh karena itu, i'tidal berperan penting bagi kehidupan kita saat ini. Terutama dalam kaitannya dengan moderasi, i'tidal atau keadilan pun menyertai akan sikap moderasi seseorang.

Pemahaman tentang moderasi salah satunya yaitu sikap sedang atau sikap tidak berlebih-lebihan, hal ini diungkapkan dalam kitab suci Al-Quran. Dan berikut salah satu ayat yang menjelaskan akan sikap tidak berlebih-lebihan:

قل يا اهل الكتب لا تغلوا في دينكم غير الحق ولا تتبعوا اهواء قوم
قد ضلوا كثيرا وضلوا عن سواء السبيل (المائدة : 77)

*Qul yaa ahlal kitaabi laa taghluu fii diinikum
ghairal haqqi wa laa tattabi'uu ahwaa-a qaumin qad
dhallu min qablu wa adhalluu katsiiraw wa dhalluu 'an
sawaa-is sabiil*

Artinya: “Katakanlah, hai ahli kitab, janganlah berlebih-lebihan dalam agamamu di luar kebenaran. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang sungguh telah sesat sejak dahulu, dan mereka

menyesatkan banyak pula (manusia) dan mereka tersesat dari jalan yang lurus ” (Q.S al Maa-idah: 77).

Dari ayat ini Allah SWT. melarang kita agar tidak melakukan hal yang berlebihan di luar kebenaran. Karena ketika kita melakukan hal yang berlebihan di dalam kehidupan ini, hal tersebut sama saja kita menuruti hawa nafsu. Sikap tidak kepuasan akan sesuatu itu merupakan sikap yang tidak baik, karena sama saja halnya kita tidak memiliki sikap i'tidal antara kebutuhan dan kepuasan. Dalam kehidupan ini sikap i'tidal berperan aktif, karena dalam segala kegiatan maupun segala hal kita akan dihadapi oleh hawa nafsu yang berlebihan sehingga kita mesti membatasinya dengan sikap i'tidal. Hawa nafsu berperan tidak baik untuk diri kita, karena hal tersebut akan menyesatkan kita dari hal yang baik. Oleh karena itu orang yang moderat pandai akan mengatur segala kebutuhan-kebutuhannya dan juga dapat mengatasi hawa nafsunya dengan i'tidal maupun moderasi. Moderasi beragama merupakan suatu pemahaman kita akan ajaran agama dan mengamalkannya. Moderasi sendiri juga dapat diartikan sebagai sudut pandang kita akan keadilan dan

perbuatan kebaikan. Terdapat empat hal indikator moderasi beragama yang diterapkan, yaitu: 1). Komitmen, 2). Toleransi, 3). Anti kekerasan, 4). Akomodatif terhadap kebudayaan lokal⁹. Untuk menerapkan moderasi beragama, memang empat hal tersebut sangat dibutuhkan. Karena apabila satu hal dari ke empat hal di atas tidak diterapkan, maka akan menghasilkan moderasi beragama yang kurang, dan keempat hal tersebut saling menguatkan dan berhubungan satu sama lain.

⁹ Ridwan Yulianto, *Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama*, Jurnal, Vol. 1 2020, hlm. 3

BIODATA SINGKAT PENULIS



Yoan Rizki Saputra merupakan salah satu penulis buku ini. Penulis lahir pada tanggal 21 Juli 1999 di Jln. Rambutan 5 RT.005/018 Blok D-11/06 Bumi Asri, Kel. Kutabumi, Kec. Pasar Kemis, Kab. Tangerang-Banten. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, yang terlahir dari seorang ibu yang bernama Supriyanti dan seorang ayah yang bernama Sutikna. Lulusan SMA di Pesantren Modern Daarul Muttaqien Tangerang, Banten ini kemudian fokus mengikuti program diklat kursus pelatihan kaligrafi di Lembaga Kaligrafi yang bertempat di Sukabumi. Penulis merupakan mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis juga merupakan seorang Kaligrafer yang aktif

dalam mengikuti berbagai macam kompetisi kaligrafi, membina para kader kaligrafer, dan menebar nuansa keindahan seni kaligrafi dalam berbagai bentuk seperti dekorasi kaligrafi di masjid-masjid, sekolah, pesantren, serta berbagai macam tempat lainnya.

BAB II
KORELASI DARI SEGI
FILOSOFIS DAN EMPIRIS ANTARA
SENI KALIGRAFI DENGAN
MODERASI BERAGAMA

Dalam seni kaligrafi terdapat korelasi dengan moderasi beragama. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai, proses pembuatan serta hasilnya yang ada hubungannya dengan moderasi beragama. Seperti dalam pembuatan seni kaligrafi, seseorang akan terbentuk sebuah karakter kesabaran, ketenangan, bertoleransi, saling membantu, berakhlaqul karimah, istiqamah dalam beribadah, menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain, ikhlas dalam berbuat kebaikan, menumbuhkan kedamaian, mentaati hukum agama, dan mencintai kasih sayang. Hal-hal tersebut merupakan ajaran Agama Islam untuk umatnya serta bentuk dari moderasi beragama. Kemudian jika dilihat dari segi nilai-nilai dan hasil seni kaligrafi ada kaitannya dengan moderasi beragama yaitu, ketika seseorang membuat kaligrafi yang bersumberkan tafsir dari ayat-ayat kitab

suci Al-Quran maupun dari hadits-hadits Nabi beserta para sahabatnya, hal ini merupakan upaya untuk mengelola keragaman beberapa tafsir Al-Quran yang mengandung nilai tersendiri serta hadits-hadits dan menyebarkannya. Dan berikut penjelasan dari berbagai macam segi filosofis dan empiris seni kaligrafi yang ada korelasinya dengan moderasi beragama :

A. Melatih Kesabaran

Seni kaligrafi merupakan seni yang saat ini berkembang dengan pesat di nusantara maupun kancan dunia. Seni kaligrafi memusatkan kepada keindahan-keindahan tulisan bahasa arab, baik bersumber dari tafsir-tafsir ayat kitab suci Al-Quran, beberapa hadits-hadits Nabi, ungkapan kata mutiara dan lain sebagainya. Ketika seseorang mempelajari dan membuat kaligrafi, maka ia akan terbentuk suatu karakter kesabaran. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembuatan kaligrafi yang bisa menghabiskan banyak waktu, baik ketika menata *design list*, menulis tafsir-tafsir ayat kitab suci Al-Quran yang mengandung nilai tersendiri ataupun hadits-hadits Nabi beserta para sahabatnya, dan mewarnainya.

Apabila kesabaran tidak ada di dalam diri seseorang ketika membuat kaligrafi, hal tersebut akan menghasilkan seni yang tidak memuaskan bagi orang yang melihatnya. Oleh karena itu mereka yang membuat kaligrafi sudah tidak diragukan lagi sikap kesabarannya. Tidak hanya membuat kaligrafi saja yang membutuhkan kesabaran, akan tetapi dalam mempelajarinya pun dibutuhkan kesabaran. Karena sebelum seseorang membuat kaligrafi, ia juga diharuskan untuk mempelajari dan memahaminya dengan baik. Baik mempelajari berbagai macam huruf-huruf hijaiyah dengan berbagai macam kaligrafi serta memahami dan latihan untuk membuatnya, sehingga membutuhkan kesabaran dalam setiap prosesnya.

Kesabaran dalam seni kaligrafi sangat dibutuhkan baik dalam mempelajari, memahami, melatih dan membuatnya. Kesabaran jika diiringi dalam setiap proses pembuatan kaligrafi, maka akan memberikan dampak yang baik yaitu keberuntungan, kepuasan, pemahaman dan keahlian. Melatih kesabaran dalam setiap proses pembuatan kaligrafi juga memberikan dampak yang baik untuk kehidupan sehari-hari. Hal

tersebut dapat dilihat ketika menghadapi ujian, mengatasi segala macam permasalahan, dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan terbentuknya karakter yang baik yaitu sabar sehingga terbiasa dalam menghadapi berbagai macam permasalahan di kehidupan ini. Sabar adalah menerima segala hal di dalam kehidupan ini dengan lapang hati dan menjalaninya tanpa beban. Kesabaran merupakan perilaku yang baik, serta hal tersebut diajarkan oleh agama.

Menurut syari'at, sabar yaitu menahan diri dari tiga hal yaitu: yang pertama sabar akan mentaati Allah SWT. kedua sabar dari berbagai hal-hal yang Allah SWT. haramkan kepada hambanya, dan ketiga sabar akan takdir yang Allah SWT. berikan yang tidak menyenangkan.¹⁰ Sabar dalam mentaati segala perintah Allah merupakan salah satu bentuk dari ketaqwaan, tidak hanya menaati perintah Allah, akan tetapi juga menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah.

¹⁰ Ulfa Muaziroh dan Zukhrifa 'Amilatun Sholiha, *Aktualisasi Konsep Sabar Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Terhadap Kisah Nabi Ayyub)*, Jurnal, Vol. 3 No. 2, Desember 2018, hlm. 5.

Banyak hal kewajiban yang Allah perintahkan kepada seluruh hamba-Nya, hal tersebut seperti wajibnya umat Islam mendirikan shalat 5 waktu beserta shalat sunnah, bershadaqah, menjalin silaturahmi, menjalankan ibadah, menunaikan ibadah haji dan umrah, berperilaku baik terhadap siapapun, sabar dan lain sebagainya. Kesabaran memiliki berbagai macam makna dalam kitab suci Al-Quran, berikut makna-makna kesabaran di dalam kitab suci Al-Quran:

1. Sabar merupakan bentuk dari pertolongan Allah SWT

واستعينوا بالصبر والصلوة وإنها لكبيرة إلا
على الخشعين (البقرة : 45)

*Was ta'iinuu bish shabri wash shalaati wa innahaa la
kabiiratun illa 'alal khaasyi'iin*

Artinya: “Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat, dan sesungguhnya shalat itu berat, kecuali atas orang-orang yang khusyu”.

Penggalan ayat di atas menjelaskan bahwasanya sabar dan shalat itu merupakan cara untuk memohon pertolongan kepada Allah. Dapat diketahui juga sabar memiliki banyak manfaat bagi siapapun yang mengamalkannya, salah satunya yaitu untuk memohon pertolongan kepada Allah. Tidak hanya untuk memohon pertolongan kepada Allah, akan tetapi juga sabar dapat membantu segala macam pekerjaan dan permasalahan. Ketika kita dihadapi sebuah permasalahan, jika kita mementingkan amarah dan emosi, maka permasalahan tersebut tidak akan selesai dan akan menjadi semakin rumit. Sedangkan jika permasalahan tersebut diiringi dengan sabar dengan cara menenangkan diri dari emosi, maka akan datanglah ide pemikiran untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

2. Sabar sebagai Perbuatan Mulia

ولمن صبر و غفر إنَّ ذلك لمن عزم
الأمور (الشورى : 43)

*Wa la man shabara wa ghafara inna dzaalika la min
'azmil umuur*

Artinya: “Tetapi barang siapa yang sabar dan suka memaafkan, sungguh hal yang demikian itu termasuk hal yang diutamakan” (Q.S Asy-Syuuraa: 43).

Dari ayat di atas menjelaskan bahwasanya kesabaran tidak hanya sebagai dari perbuatan yang baik, akan tetapi sabar juga merupakan perbuatan yang diutamakan serta yang dimuliakan. Meskipun untuk mengamalkannya sulit dan mesti melawan hawa nafsu seseorang, akan tetapi hal tersebut merupakan hal yang diutamakan. Berbagai macam permasalahan serta keluh kesah memang hal tersebut merupakan suatu cobaan untuk hamba Allah, akan tetapi jika hal tersebut diiringi dengan sabar Allah SWT. senantiasa memberi petunjuk serta titik terang untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu sabar merupakan hal yang diutamakan dan dimuliakan.

3. Sabar sebagai Ketaatan dan Ketaqwaan

إصبر على مايقولون واذكر عبدنا داود
ذالأيدي إنه أواب (ص : 17)

*Ishbir 'alaa maa yaquuluuna wadzkur 'abdanaa
daawuda dzal aidi innahuu awwaab*

Artinya: “Bersabarlah engkau atas apa yang mereka katakan, dan ingatlah hamba kami Daud yang mempunyai kekuatan, sesungguhnya dia orang yang banyak kembali (kepada Allah)” (Q.S Shaad: 17).

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya kesabaran juga bermakna sebagai ketaatan. Pada ayat ini menjelaskan bahwa kesabaran untuk mengatasi pembicaraan seseorang yang menyakitkan. Permasalahan tersebut jika dihadapi dengan hawa nafsu maka akan terjadi permasalahan yang besar. Akan tetapi jika dihadapi dengan bersabar, maka hal tersebut akan berhenti dengan sendirinya. Memang kesabaran sulit untuk diamalkan, akan tetapi jika diamalkan dengan sepenuh hati akan berdampak baik, karena selain sabar merupakan perbuatan yang baik, sabar juga sebagai ketaatan dan ketaqwaan.

Dalam seni kaligrafi, terutama pada proses pemahaman maupun pembuatannya sangat dibutuhkan kesabaran. Dan sabar merupakan salah satu bentuk

moderasi beragama, yang mana Agama Islam mengajarkan kesabaran kepada para umatnya dalam segala hal. Oleh karena itu sabar merupakan salah satu bentuk dari moderasi beragama.

B. Bersikap Tenang dalam Setiap Situasi

Bersikap tenang merupakan salah satu sikap yang mesti diamalkan bagi mereka yang sedang mengkaji serta latihan seni kaligrafi. Karena dalam proses pembuatan kaligrafi sangat dibutuhkan ketenangan pikiran maupun situasi, dari sikap ketenangan tersebut akan menimbulkan berbagai macam imajinasi. Dalam seni kaligrafi juga dibutuhkan imajinasi yang bermacam-macam, baik imajinasi dalam pembuatan pola kaligrafi, pewarnaan, dan lain sebagainya. Imajinasi akan menghasilkan nilai seni kaligrafi yang akan dinilai oleh banyak orang serta memikat perhatiannya.

Ketenangan bisa didapatkan ketika seseorang memiliki jiwa ketenangan serta situasi yang jauh dari kebisingan. Situasi kebisingan sangat akan mengganggu seseorang dalam proses pembuatan seni kaligrafi,

karena kebisingan akan mengganggu proses berpikir yang mana proses ini merupakan suatu urgensi dalam proses pembuatan seni kaligrafi. Dalam bersikap tenang dapat dilakukan seseorang ketika sebelum memulai mengkaji seni kaligrafi, dalam bersikap tenang juga mesti diiringi dengan imajinasi. Seperti yang kita ketahui imajinasi merupakan salah satu pokok penting dari kesenian.

Sikap ketenangan pun tertuang di dalam kitab suci Al-Quran:

الذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا
بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد : 28)

*Alladziina aamanuu wa tathma'innu quluubuhum
bidzibrillah, alaa bidzibrillaahi tathma'innul-quluub*

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (Q.S Ar-Ra’d: 28).

Dalam ayat ini menjelaskan bahwasanya jika kita melakukan dzikir atau mengingat Allah SWT. maka

kalbu seseorang akan mendapatkan rasa tenang serta ketenteraman. Dan pada ayat di atas juga menegaskan bahwasanya dzikir kepada Allah SWT. maka kita akan merasakan ketenteraman dan ketenangan. Hal ini dikarenakan dengan adanya mengingat Allah seperti menyebut asma-asma Allah dan beristighfar kepada-Nya sehingga hati pun akan mendapatkan ketenangan.

Dalam psikologis, dzikir memiliki beberapa kandungan makna hikmah yaitu bisa diartikan sebagai sarana untuk mencakup berbagai macam hal-hal yang terdapat dalam kehidupan, meningkatkan keimanan serta pengabdian, sikap kejujuran, dan kematangan tujuan dalam hidup.¹¹ Dengan mengamalkan dzikir dalam kehidupan kita sehari-hari, maka sama halnya meningkatkan keimanan kita kepada Allah, serta meningkatkan kejujuran dalam diri kita. Mengapa dengan mengamalkan dzikir dapat meningkatkan kejujuran dalam diri kita? Karena dengan berdzikir kita mengingat Allah, dan semakin kita mengingat Allah.

¹¹ Rahmat Ilyas, *Zikir dan Ketenangan Jiwa : Telaah Atas Pemikiran al-Ghazali*, Jurnal, Vol. 8 No. 1 2017, hlm. 11

Dengan berdzikir akan berdampak baik, salah satunya meningkatkan kejujuran.

Dzikir juga merupakan sebagaian dari ketaqwaan seseorang kepada Allah. Bertaqwa kepada Allah yaitu mentaati-Nya akan siksaan-Nya.¹² Dengan berdzikir tentunya akan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kita kepada Allah, serta hal ini juga berdampak baik untuk kita agar jauh dari siksaan Allah. Banyak hal yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya dan hal ini juga merupakan pengertian dari ketaqwaan. Seperti Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk tidak meninggalkan shalat lima waktu, menunaikan zakat, bersedekah, berbuat baik terhadap siapapun. Dan Allah pun melarang hamba-Nya agar menjauhi zinah, mengambil sesuatu yang bukan haknya, meninggalkan shalat, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan perintah-Nya agar hamba-hamba Allah senantiasa

¹² Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Muhalli, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhiim lil Imam al-Jalaalain*, Imaaratullah : Surabaya, hlm. 69

mendapatkan keridhaan dan keberkahan dalam kehidupan.

Dengan mengamalkan dzikir dalam kehidupan sehari-hari, terdapat berbagai macam keutamaan-keutamaan-Nya, yaitu sebagai berikut:

1. Mendapatkan Ampunan dari Allah SWT

Berdzikir merupakan suatu perbuatan yang baik, hal tersebut dikarenakan dengan berdzikir seseorang akan mendapatkan ampunan dari Allah serta mendapatkan rahmat-Nya. Berdzikir juga merupakan perbuatan yang sangat mudah, karena berdzikir yaitu mengingat Allah baik dalam hati maupun ucapan lisan. Menyebutkan asma-asma Allah serta beristighfar untuk memohon ampunan dan hal demikian merupakan arti dzikir. Berdzikir pun tertuangkan di dalam kitab Al-Quran dan berikut penggalan ayat yang mencakup makna dzikir:

فاذكروني أذكركم واشكروا لي
ولا تكفرون (البقرة : 152)

*Fadz kuruunii adzkurukum wasy kuruu lii wa laa
takfuruun*

Artinya: “Sebab itu ingatlah Aku niscaya Aku ingat (pula) kepada kamu dan bersyukurlah kepadaku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)ku” (Q.S Al-Baqarah: 152).

Pada penggalan tafsir kitab suci Al-Quran di atas menjelaskan bahwasanya Allah SWT. memberikan perintah kepada seluruh hamba-Nya agar senantiasa mengingat-Nya, karena dengan mengingat-Nya Allah pun akan mengingat hamba-hambanya. Hal tersebut membuktikan bahwasanya berdzikir merupakan salah satu perintah Allah agar senantiasa mengingat-Nya dan mendapatkan ampunan dari-Nya. Oleh karena itu dengan berdzikir dan beristighfar Allah pun akan mengampuni dosa-dosa kita.

2. Meningkatkan Ketaqwaan dan Keimanan

Dzikir atau mengingat Allah akan berdampak baik bagi siapapun yang mengamalkannya di dalam segala kegiatan keseharian, seperti halnya yaitu dapat meningkatkan ketaqwaan dan keimanan seseorang. Dan hal tersebut terungkap di dalam kitab suci Al-Quran

berikut tafsir ayat Al-Quran yang menjelaskan meningkatkan ketaqwaan dan keimanan:

يأيتها الذين آمنوا اذكروا الله ذكرا
كثيرا (الأحزاب : 41)

*Yaa ayyuhal ladziina aamanudz kurullaaha dzikran
katsiiraa*

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan ingatan yang banyak.”

Ayat di atas menyerukan kepada seluruh hamba Allah yang memiliki keimanan akan senantiasa mengingat atau berdzikir kepada Allah sebanyak mungkin. Mengingat Allah akan keagungan-Nya serta segala berbagai macam nikmat yang sudah Allah berikan kepada seluruh hamba-Nya. Mengingat Allah (berdzikir) merupakan suatu perbuatan yang mulia, karena ketika seseorang mengingat Allah akan ke

agungan serta nikmat-Nya hal tersebut akan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan seseorang. Dan penggalan tafsir di atas, Allah SWT. menyerukan

seluruh hamba yang beriman untuk senantiasa mengingat (berdzikir) kepada-Nya sebanyak mungkin.

3. Mendapatkan Ketenangan

Pada surah Ar-Ra'd ayat 28 memaparkan bahwasanya hanya dengan mengingat atau berdzikir kepada Allah SWT qalbu akan merasakan ketenangan serta ketenteraman. Sungguh menakjubkan ibadah dzikir apabila dilakukan karena tidak hanya menenteramkan hati saja, dzikir juga akan memberikan dampak yaitu menerangkan hati dari kegelapan.¹³ Hati yang gelap itu berarti terdapat berbagai macam penyakit di dalam hati, seperti rasa iri hati, dengki terhadap suatu hal, syirik, benci, rasa dendam, serta yang lainnya merupakan penyakit hati yang diakibatkan jauhnya hubungan seseorang dengan Allah. Oleh karena itu, untuk mendekatkan hubungan dengan Allah salah satunya dengan berdzikir. Dengan berdzikir hati akan tenang dan tenteram serta menjauhkan dari berbagai macam penyakit hati. Dan berikut beberapa tafsir dari

¹³ Abdul Kallang, *Teori Untuk Memperoleh Ketenangan Hati*, Jurnal, hlm. 4

Al-Qur'an yang berdampak baik untuk menenangkan hati serta pikiran seseorang:

قال لا تخافا إني معكما اسمع
واری (طه : 46)

*Qaala laa takhaafaa innanii ma'akumaa asma'u wa
araa*

Artinya: “Janganlah kamu takut, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan Aku melihat” (Q.S Thaahaa: 46).

فإن مع العسر يسرا (الإِنْشِرَاح
(5 :

Fa inna ma'al 'usri yusraa

Artinya: “Maka sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan” (Q.S Al-Insyiraah: 5).

Dari kedua ayat di atas menjelaskan bahwasanya rasa ketakutan, khawatir, kesulitan dan lain sebagainya, hal tersebutlah yang menyebabkan hati dan pikiran manusia tidak tenang. Sehingga rasa tidak

tenang yang berlebihan akan berdampak buruk pada organ tubuh manusia. Oleh karena itu Allah menjelaskan pada kedua ayat di atas, segala kesulitan pasti akan ada kemudahan. Dan rasa ketakutan serta khawatir dapat diatasi dengan mengingat (berdzikir) kepada Allah. Sikap tenang didapatkan salah satunya dengan cara berdzikir, berdzikir merupakan perbuatan mulia serta ajaran Agama Islam. Oleh karena itu banyak sekali manfaat dari berdzikir atau mengingat Allah selain akan mendapatkan ketenangan, berdzikir juga akan meningkatkan ketaqwaan dan keimanan seseorang.

C. Saling Menghargai dan Bertoleransi

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berdampingan satu sama lain, karena tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, maka dari itu setiap individu pasti memerlukan pertolongan untuk kelangsungan hidupnya.

Manusia tak akan bisa lepas dari kehidupan sosial, maka dari itu patut untuk kita sadari dan pahami bahwa setiap dari manusia memiliki karakter yang berbeda yang dipengaruhi dari perbedaan suku, agama,

adat, dan budaya di lingkungan sekitarnya, meski begitu adanya sikap menerima, menghargai, dan solidaritas menjadi sebuah hal yang harus kita junjung dalam menjalani kehidupan bersosial.

Sikap menghargai seseorang yang timbul dari mempelajari kaligrafi tidak hanya untuk menghargai hasil orang lain tetapi untuk menghargai prestasi dan hasil karya diri sendiri.

Tindakan dan sikap yang memacu dirinya untuk menciptakan sebuah karya yang mempunyai nilai di mata masyarakat dan menghormati serta mengakui keberhasilan serta kehebatan orang lain juga disebut sebagai proses menghargai. Masyarakat tidak akan bisa meningkatkan *value* hidup tanpa adanya wadah pembentukan yang rukun dan damai.

Akhir-akhir ini agama menjadi hal yang paling ekstrim dan sensitif. Kita tidak bisa memungkiri bahwasanya dalam menjalani kehidupan sosial pasti selalu ada polemik di dalamnya. Pada hakikatnya semua manusia ingin sekali mempunyai kehidupan yang tentram, aman, dan damai. Maka hal ini menjadi tugas

bagi seluruh elemen untuk mengelola kembali perbedaan supaya menjadi awal modal dalam kerukunan.

Allah SWT. bersabda tentang saling menghargai dan bertoleransi, dalam Al-Quran:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِهَا
لَطًّا غُوتٌ وَيُؤْمِنْ بِهَا لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا
ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Makna dalam surat Al-Baqarah ayat 256 ini adalah ketika menganut Agama Islam tidak pernah terdapat paksaan di dalamnya, karena sudah amat jelas mengenai perbedaan mana jalan yang sesat dan mana jalan yang benar, karena Allah pun bilang bagi yang ingkar pada Tagut dan ia beriman hanya kepada Allah, tiada yang lain, maka orang itu telah teguh pendiriannya dan berpegang pada tali yang amat kuat.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّكَ نَتُّكَرُهُ النَّاسَ
سَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Lalu dalam surat Yunus ayat 99 ada pernyataan yang menarik, jika saja Tuhanmu mau, pasti seluruh manusia

di muka bumi ini bisa saja beriman, namun apakah kamu ingin memaksa manusia supaya merka menjadi orang yang beriman?

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
فَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Dan ada lagi dalam surat Yunus di ayat 100 bahwa tidak ada satu orang pun yang beriman di dunia ini kecuali atas izin Allah dan pasti Allah menimpakan azabnya kepada siapapun manusia yang tidak mengerti.

Kita mengetahui bahwa bertoleransi ada di dalam 18 butir value pendidikan yang berkarakter yakni: relijius, disiplin, jujur, kreatif, kerja keras, mandiri, toleransi, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta tanah air, peduli sosial, komunikatif, demokratis, tanggung jawab, rasa ingin tahu, gemar membaca, cinta damai, dan peduli lingkungan.¹⁴

¹⁴ Sisma Roisudin, Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Melalui Pendidikan Khat Al-Arabiyy (Jombang: Jurnal IAIN Kediri: 2015).

Secara umum seni memiliki peranan dalam pendidikan karakter, hal ini dapat dilihat dari proses penyajiannya atau bahkan berdasarkan karakteristik seni itu sendiri. Dengan seni, manusia memiliki kemampuan untuk berkolaborasi seperti menghasilkan, menyimak, dan juga menikmati hasil karya seni. Salah satu hal yang paling penting sebagai penghasil, penyimak, dan penikmat adalah wujud rasa toleransi dan rasa saling menghargai. Seni bisa menghadirkan rasa saling memiliki dan kebersamaan yang tentunya adalah sesuatu hal baik dalam menjalani kehidupan sosial.

Penanaman pembelajaran karakter pada individu juga salurkan pada pendidikan kaligrafi Islam atau khat Al-Arabiy. Didin Sirajuddin menyampaikan: Pelatihan kaligrafi adalah bentuk sosial psikologis, citarasa keindahan aktivitas, aktivitas fisik dan citarasa kegiatan berekspresi, dan menciptakan karya lewat bentuk, yang mencakup keterampilan dalam berkarya.¹⁵

¹⁵ Didin Sirajuddin, *Asah Asuh huruf kaligrafi* (Jakarta: Daarul Ulum press, 2006) hal. 9.

Kaligrafi pun mempunyai peran untuk membentuk karakter dan intelektualitas pelajar secara menyeluruh yang mencakup moralitas, kesenian, logika, dan estetika untuk memacu kepekaan akan perasaan dan rasa, kreativitas, dan moralitas¹⁶.

Menurut Moestopo Habib dalam bukunya, sebagai hasil ciptaan manusia, karya seni mempunyai value tertentu untuk memuaskan apa yang manusia ingin. Jika saja karya seni tidak mempunyai nilai yang tinggi dan kedudukan yang universal mungkin suatu mahakarya yang berunsur seni di dalamnya tidak akan pernah dibuat oleh tangan manusia sampai detik ini. Jika kita lihat karya seni dari segi medium, terdapat nilai inderawi dan juga nilai formal.

Ketika pengamat memperoleh atau menikmati pesan dari karakter indrawi oleh suatu karya seni, maka di situlah nilai indrawi akan muncul. Contohnya ketika melihat warna warni yang indah terpandang mata dari

¹⁶ Ayi Sisma Roisudin. "Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Khat Al-"Arabiy: Studi Kasus Di Sekolah Kaligrafi Al-Quran (SAKAL) Pondok Pesantren Mamba"ul Ma"arif Denanyar Jombang."Didaktika Religia Vol 3 No 1 (2015).

suatu lukisan atau kata-kata sajak yang menentramkan hati saat kita membacanya.

Dari nilai inderawi inilah, maka akan memunculkan nilai formal pada diri individu, yakni mengagumi serta menghargai hasil suatu karya seni.¹⁷

Bentuk-bentuk dari toleransi dan rasa menghargai dalam mempelajari seni kaligrafi beragam. Di dalam proses penyajian kaligrafi, sudah pasti dibutuhkan kesabaran dan keuletan, tidak bisa asal-asalan. Dari situlah banyak sikap menghargai dan toleransi yang tumbuh seiring dengan prosesnya seperti berikut:

1. Timbul rasa menghargai waktu yang dimiliki dan dilalui. Dimana waktu yang kita lalui terasa lebih bermanfaat dibanding waktu kosong yang kita miliki karena digunakan untuk menulis ayat Al-Quran, asma Allah, sifat wajib Allah, shalawat Nabi dan Rasul, hadist,

¹⁷ Ahmad Tafsir, Filsafat Umum (Bandung: remaja Rosdakarya, 2004), 40.

mahfudzot dan kalimat-kalimat positif lainnya yang tentunya berfungsi sebagai pengingat diri sendiri.

2. Adanya rasa menghargai hasil karya sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan Moestopo Habib bahwa seni memiliki nilai-nilai tertentu untuk mencapai kepuasan seorang penghasil karya. Menghargai karya sendiri bukan berarti tidak menerima kritikan atau *islah* dari penyimak dan penikmat, akan tetapi menghargai usaha dan kerja keras yang sudah dilakukan sampai bisa menghasilkan karya yang indah dan bermanfaat.
3. Timbul rasa menghargai karya orang lain. Sebagai penghasil karya atau kaligrafer tentunya sudah merasakan proses penyajian karya seni yang tidak mudah, maka kita akan lebih menghargai karya orang lain yang sedang kita nikmati.

4. Adanya rasa menghargai terhadap keragaman dan keunikan karya kaligrafi masing-masing orang.

Berkarya adalah melakukan suatu hal pekerjaan hingga memperoleh kebermanfaatan bagi banyak orang. Karya itu bisa dengan jasa, benda dan lain-lain.¹⁸

Setiap individu tentunya memiliki pemikiran dan imajinasinya sendiri, tentunya karya yang disajikan tetap memiliki makna tersirat dan filosofinya masing-masing. Mengingat bahwa menghargai apa yang orang lain hasil peroleh itu berarti menghargai orang yang sudah berkarya.

5. Adanya sikap toleransi yang tumbuh. Hal ini dapat dibuktikan dari kaligrafer dan penikmat seni kaligrafi kontemporer yang menyatukan 2

¹⁸ <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4504>

budaya seni yang berbeda yaitu seni budaya barat dan seni budaya Islam. Pesan toleransi tidak hanya didapat dari penyatuan 2 budaya seni, tapi juga bisa terdapat pada kalimat di kaligrafi tersebut, seperti apa yang terdapat dari ayat Al-Quran di surah Al Kafirun:



For you is your religion
and for me is my religion.
Al-Kafirun (109): 6

shutterstock.com · 1467093086

19

D. Berakhlaqul Karimah

Asal kata Akhlak adalah Al-Huluq, akhlaq mempunyai artian sebagai budi pekerti, tabiat, dan

¹⁹ <https://images.app.goo.gl/FHq1jrZgoYdFowuZ6>

kebiasaan. Menurut istilah akhlaq mempunyai arti sesuatu hal yang terikat di qalbu manusia sehingga melahirkan perbuatan yang mudah tanpa adanya proses penelitian atau pertimbangan²⁰.

Hakikatnya, setiap muslim adalah manusia beragama yang berfikir, beramal, bercita-cita atas petunjuk Allah SWT lewat perantara Rasulullah SAW. Kecendrungan kita dalam beragama didasari dari ajaran Islam yang murni tanpa campur tangan apapun, bersumber pada Al-Quran dan as-sunnah yang telah memaparkan mengenai banyak hal yang haq (benar), untuk melakukan kewajibannya sebagai manusia yang selalu dalam jalan lurus, dan menjauhi segala sesuatu yang munkar dan batil, yang mana semuanya sudah terpatri dalam syariat Agama Islam berdasarkan norma dan juga nilai mutlak yang Allah SWT sudah tetapkan. Maka dari itu pembentukan pribadi muslim harus sanggup melaksanakan syariat melalui proses pendidikan, karena berorientasi pada tujuan pendidikan Islam dibalut nilai rohaniah yang islami.

²⁰ <https://www.gurupendidikan.co.id/akhlakul-karimah-adalah>

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa atau hayat yang mana darinya tercipta perbuatan yang langsung atau spontan tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Maka dari itu jikalau karakter tersebut memunculkan tindakan yang baik menurut akal dan agama, maka disebut akhlakul karimah atau akhlak yang baik, namun sebaliknya jikalau memunculkan perbuatan yang menyimpang maka dinamakan akhlak yang buruk.

Akhlakul karimah merupakan salah satu tanda sempurnanya iman seorang hamba kepada Allah SWT. Akhlak yang baik lahir dari sebuah sifat dan karakter terpuji dimana senantiasa berada dalam koridor norma dan nilai positif ilahiyah serta kondusif untuk masyarakat seperti tawadhu, sabar, dan segala yang bersifat baik.

Allah berfirman dalam Al-Quran:

لَا يَأْتِي الدِّينَ أَمَنًا جَانِبُوهَا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
إِنَّ يَجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ
لَإِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Dalam firman di atas Allah telah sampaikan QS. Al-Hujurat 49: ayat 12 yang intinya kita harus menjauhi prasangka dan juga curiga karena beberapa curiga itu dapat menimbulkan dosa dan kita juga tidak boleh mencari-cari kesalahan yang dilakukan orang lain, dan dilarang pula untuk membicarakan keburukan atau menggunjing sesama. Pengibaratannya adalah ketika ditanyai apakah ada yang menyukai untuk memakan daging manusia yang telah wafat? Tentu pasti akan merasa jijik, oleh karenanya harus selalu meminta ampun kepada Allah karena Allah maha penyayang lagi maha penerima taubat.

Realita yang ada dalam masyarakat kini amat sulit untuk membentuk cendikiawan muslim yang baik dan mempunyai nilai positif dapat dilihat dari segi lingkungan, pergaulan, bahkan keluarga sudah menimbun banyak ketidaksesuaian dalam segi etika, norma, tingkah laku, sebagai perwujudan dari jatuhnya moral dan mental banyak orang, bahkan anak muda di zaman sekarang. Fenomena keterpurukan akhlak anak muda sekarang membuat beberapa pihak seperti pemerintah, lembaga pendidikan, khususnya orang tua

sebagai pendidikan pertama anak, serta masyarakat turut prihatin.

Seni kaligrafi hadir untuk mengisi kekosongan waktu muda-mudi, memaksimalkan waktu yang dimiliki untuk selalu mengingat Allah SWT, mengajarkan betapa pentingnya pendidikan akhlak di zaman sekarang, dan menyadarkan anak muda bahwa kenakalan yang dilakukan tak memiliki manfaat apapun. Mengingat banyaknya manfaat dalam mempelajari seni kaligrafi, saat ini banyak sekolah-sekolah bahkan lembaga yang mengadakan pelatihan dan lomba tentang kaligrafi.

Di dalam seni kaligrafi, pembentukkan akhlak baik yang muncul saat proses pembuatannya memberikan kebiasaan terpuji di kehidupan sehari-hari di antaranya:

1. Mematuhi perintah Allah. Setiap ayat Al-Quran, asma Allah, sifat wajib Allah, shalawat Nabi dan Rasul, hadist, *mahfudzot* dan kalimat-kalimat positif lainnya yang ditulis kaligrafer sejatinya

menjadi pengingat untuk diri sendiri dan orang lain yang menikmati karya kaligrafi untuk selalu mentaati perintah Allah.

2. Selalu berkata baik dan bermanfaat bagi orang lain. Kegiatan kaligrafi merupakan kegiatan yang positif dan dilakukan di lingkungan positif, serta memiliki partner kaligrafer yang baik pula. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap kebiasaan perilaku dan perkataan yang baik juga di kehidupan sehari-hari.
3. Selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang sudah diberikan dan dititipkan kepada para kaligrafer. Mata yang berfungsi untuk membaca ribuan ayat Allah, ribuan hadist rasul, ribuan kata motivasi islami. Tangan yang memiliki kelebihan untuk membuat keindahan dan menyampaikan

pesan-pesan Allah kepada seluruh umat manusia. Selain itu selalu bersyukur atas rezeki yang didapat dengan cara yang halal, yaitu melalui seni kaligrafi.

4. Dorongan untuk selalu berbuat baik terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Hati dan pikiran yang selalu mengingat Allah tentunya akan selalu terdorong untuk terus berbuat baik dan menjadi musim yang seutuhnya.

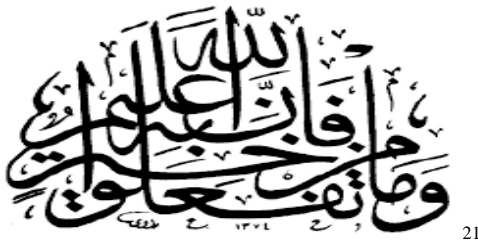
Dalam Al-Quran disebutkan:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (7) فَمَنْ يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ حَسَنًا يَرَهُ (8)

Dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 Allah sudah menyatakan siapa yang melakukan kebajikan walau seberat biji zarah, maka niscaya akan melihat balasan yang telah diperbuatnya dan sebaliknya siapa yang melakukan keburukan

walaupun seberat biji zarah, maka dia pun akan melihat balasan dari Allah SWT.

Berikut contoh kaligrafi tentang berakhlakul karimah:



E. Istiqomah dalam Beribadah

Seni menyangkut hasrat manusia ke tingkatan yang lebih tinggi yakni kerohanian, bukan sekadar obyek yang hanya menyangkut keinginan pribadi. Imam Al Ghazali pernah berkata, sangat besarnya pengaruh dari karya seni terhadap kejiwaan manusia dan olehkarenanya menentukan kebanggaannya terhadap agama dan juga moralitas. Karena segala bentuk keindahan bisa digunakan sebagai wadah religiusitas, estetika di dalam lingkup Islam bisa disebut sebagai

²¹ <https://images.app.goo.gl/Yt1ZEhYauYb9SbPn8>

jalan spiritual menurut cara manusia memaknai keindahan.²²

Seluruh bentuk seni asalnya dari Allah SWT, karena Allah maha mengetahui semuanya. Bentuk segala sesuatu atau esensinya telah memperoleh kesempurnaannya dalam intelektual Ilahi. *The point of view of islamic metaphysic and theology which the origin of all forms in God, for He is the knower of all things, and therefore the essences or forms of all things have their reality in the Divine Intellect.*²³

Spiritualitas Islam telah mempengaruhi seni Islam secara langsung melalui penanaman sikap-sikap, nilai-nilai tertentu, eliminasi hal-hal lainnya dalam pikiran dan jiwa setiap senimannya. Sikap kepatuhan kepada Allah SWT, takut akan kesombongan, merasa kecil di hadapan Tuhan, akan melahirkan seni Islam yang senantiasa mengagungkan, mengesankan, dan memuji pada

²² Abdul Hadi, Hermeneutika Estetika dan Religiuditas (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2016), 44

²³ Nasr, Seyyed Hossein, 1987, Islamic Art and Spirituality, State University of New York Press, Albany. Page: 4

yang maha indah. Hal tersebut menjadi pendorong untuk selalu mengingat Yang Esa, karena inspirasinya bersifat supra individual dan hikmah yang lahir melalui tangan manusia.

Penulisan kaligrafi tidak hanya terkait dengan keterampilan, tetapi juga terkait dengan penglihatan spriritual. Secara tidak langsung, menulis kaligrafi merupakan sarana untuk menjaga hati, perkataan, pikiran dan perilaku masyarakat.²⁴ Karena dengan menulis otomatis kita akan membaca ayat yang sedang ditulis tersebut.

Dalam sebuah pepatah arab atau mahfudzot mengatakan:

العلم صيد والكتابة قيده قيد صيودك بالحبال واثقة

“Ilmu laksana sebuah buruan dan tulisan sebagai pengikatnya, maka ikatlah buruan dengan ikatan yang kuat.”

²⁴ Ananda Rakhmatul Ummah, Nilai-Nilai Edukasi Dalam Menulis Kaligrafi Arab: Penelitian di Lembaga Kaligrafi Al-Quran (LEMKA) Ciputat, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 56.

Dari pepatah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menulis merupakan hal yang sangat penting. Tidak hanya itu, dalam Al-Quran pun dijelaskan pada surah Al Alaq 1-5 yang merupakan wahyu pertama dari Allah akan pentingnya membaca dan menulis.

Moh Faiz Abdul Razzaq membuat kaligrafi sebagai wadah untuk berdakwah dan mengajar untuk penanaman value keislaman sesuai ilmu yang sudah beliau transfer. Contoh pada anak didik barunya beliau ajarkan sikap sabar karena cenderung selalu gagal dan terus mencoba lagi. Berbeda dengan murid lama yang diajarkan adalah sikap dan nilai keistiqomahan contoh dalam kepenulisan arab, penulisan bentuk satu huruf dengan bentuk lainnya paten harus sama tidak boleh satunya ke bawah dan yang lainnya ke atas, atau satunya lebar dan yang lainnya sempit, supaya tidak ada perubahan makna dari ayat yang dipaparkan. Begitulah cara beliau mengajarkan sikap istiqomah saat menulis kaligrafi.

Secara etimologis istiqomah adalah asal kata dari bahasa arab. Ditinjau dari bahasa, istiqomah

berasal dari kata *qowama*, *yaquumu* yang bila diartikan secara umum artinya ialah membenarkan, mengoreksi, meluruskan. Dalam kamus Arab-Indonesia kata ini berubah menjadi *istaqooma*, *yastaqiimu* yang memiliki arti berdiri atau bersikap tegak, lurus, seimbang, tetap, dan tidak berubah.

فَاَسْتَقِيمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dari surat Al-Hud ayat 112 di atas, yang artinya: “Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Sikap istiqomah saat mempelajari seni kaligrafi dapat menjadi latihan untuk tetap beristiqomah dalam beribadah. Berikut beberapa contoh istiqomah yang didapat dari mempelajari seni kaligrafi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Selalu taat atas perintah Allah dan berusaha menjauhi segala apapun

yang dilarang. Di dalam jiwa kaligrafer setidaknya terdapat ketakutan untuk berbuat dosa dan melanggar aturan-Nya, hal ini dikarenakan seorang kaligrafer memiliki kegiatan yang selalu berhubungan atau berkaitan dengan firman Allah.

2. Belajar terus menerus dalam hal kebaikan. Para kaligrafer yang selalu disibukkan dengan hal yang bermanfaat dan selalu dikelilingi orang-orang yang baik tentunya akan selalu termotivasi untuk terus berbuat baik.

Abu Ridho berpendapat bahwa seni merupakan bagian dari makanan Rohani. Oleh karena itu sudah selayaknya Rohani hanya mengkonsumsi seni yang dapat melestarikan kemurnian atau kesucian serta dapat menumbuhkan dan

mengembangkan Rohani sebagai suatu anugerah yang Allah berikan untuk manusia. Hal ini diharapkan, rasa seni dalam kalbu seseorang dapat membuatnya lebih sensitif untuk menyeleksi mana yang sekiranya tidak baik dan yang baik.²⁵

F. Menjadi Pribadi yang Bermanfaat

Di bagian hidup ini, kita tidak butuh berusaha buat jadi seorang yang disegani dan ditakuti. Namun jadilah seorang yang bermanfaat untuk siapa juga di sekitar diri kita. Kita gapaikan jiwa kepemimpinan yang ada di dalam diri kita, supaya diri kita dapat jadi seorang yang menginspirasi orang lain.

Kenapa harus menjadi seseorang yang berguna/bermanfaat?

Sangat menarik, banyak tulisan yang mengulas berartinya jadi individu yang berguna. Kenapa banyak manusia yang tertarik tentang topik ini, karena ini salah

²⁵ Ridho, abu 1997, Majalah Sakinah, Jakarta Pusat, hal:15.

satu perintah Rasulullah SAW kepada umat muslim.
Sabda Rasul SAW yaitu:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمِلِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia merupakan yang sangat berguna untuk orang lain.” (Hadits Riwayat ath-Thabrani, Al- Mu’jam al-Ausath, juz VII, perihal. 58, dari Jabir bin Abdullah r. a.. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab: As-Silsilah Ash-Shahihah).

Jadi seseorang yang berguna/bermanfaat merupakan salah satu kepribadian yang wajib dipunyai oleh seseorang Muslim. Seseorang Muslim lebih diperintahkan buat membagikan khasiat untuk orang lain, bukan cuma mencari khasiat dari orang ataupun menggunakan orang lain. Ini merupakan bagian dari implementasi konsep Islam yang penuh cinta, yakni berikan.

Tidak hanya itu, khasiat kita membagikan manfaat kepada orang lain, seluruhnya hendak kembali buat kebaikan diri kita sendiri. Sebagaimana firman Allah:

...إِنَّا حَسْبُنَا مَا حَسَبْنَا لِنَفْسِكُمْ

“Bila kamu berbuat baik, sebetulnya kamu berbuat baik untuk diri kamu sendiri.” (QS al-Isrâ/17: 7), serta sabda Rasulullah saw:

وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَا اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ...

“.. serta barangsiapa (yang bersedia) menolong keperluan saudaranya, hingga Allah (hendak tetap) menolong keperluannya.” (Hadits Riwayat Bukhari, Shahîh al-Bukhâriy, juz III, perihal. 168, hadits nomor. 2442 serta Muslim, Shahîh Muslim, juz VIII, perihal. 18, hadits nomor. 6743 dari Abdullah bin Umar r. a).

Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ تَقَسَّعَ عَنْهُ مُنْكَرٌ بِهِ مُنْكَرٌ بِالدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً بِمَنْكَرٍ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى
مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَاللَّهُ فِعْرٌ نَالِ الْعِبْدِ مَا كَانَا الْعَبْدُ فِعْرٌ نَأْخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَوْا مَقْبِلِي تَمِيْنِيُو تَاللهِي تَلُو نَكْتَابِ اللّٰهِي يَدَارِ سُوْنُهِيْنِيْنُهْم
الْاَنْزَلْتَعْلِيْهِمْ اَلسَّكِيْنَةَ وَغَشِيَتْهُمُ الْمَالِرْحَمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللّٰهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ
وَمَنْ بَطَّأَ بِعَمَلِهِ لَمْ يُسَّرْ عَلَيْهِ سَبِيْهُ

“Barangsiapa melepaskan seseorang mukmin dari sesuatu kesusahan dunia, hingga Allah hendak

membebaskannya dari sesuatu kesusahan pada hari kiamat. Barangsiapa berikan kemudahan kepada orang yang terletak dalam kesusahan, hingga Allah hendak membagikan kemudahan di dunia serta akhirat. Barangsiapa menutupi aib seseorang muslim, hingga Allah hendak menutup aibnya di dunia serta akhirat. Allah hendak senantiasa membantu hamba-Nya sepanjang hamba tersebut membantu saudaranya sesama muslim. Barangsiapa menempuh jalur buat mencari ilmu, hingga Allah hendak mempermudah jalur ke surga. Menurutny bukanlah sekelompok orang berkumpul di sesuatu Masjid (rumah Allah) buat membaca Al-Quran, melainkan mereka hendak diliputi ketenangan, rahmat, serta dikelilingi para malaikat, dan Allah hendak menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang terletak di sisi-Nya. Barangsiapa yang ketinggalan amalnya, hingga nasabnya tidak pula meninggikannya.” (Hadits Riwayat Muslim, Shahîh Muslim, juz VIII, perihal. 71, hadits nomor. 7028, dari Abu Hurairah r. a.).

Sehabis mengenali khasiat, “Jadi individu yang berguna,” pertanyaannya merupakan: “gimana triknya supaya kita jadi individu yang berguna?”

Allah berfirman:

وَمَا أْبِرُّ نَفْسِيَّ إِنَّا لِلنَّفْسِ أَسْلَٰمٌ أَلَا مَارَ حِمْرٍ يَتَأَنَّرُ بِغَفُورٍ رَّحِيمٍ

“Serta saya tidak melepaskan diriku (dari kesalahan), sebab sebetulnya nafsu itu senantiasa menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sebetulnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Yûsuf/ 12: 53).

Pada suatu saat, Hasan al-Bashri meminta tolong sebagian muridnya buat penuh kebutuhan seorang. Ia mengatakan, “Temuilah Tsabit al-Bunani serta pergilah kamu bersamanya.” Kemudian, mereka menghadiri Tsabit yang nyatanya lagi (melaksanakan) i'tikaf di Masjid. Serta, Tsabit juga memohon maaf, sebab tidak dapat berangkat bersama mereka. Mereka juga kembali lagi kepada Hasan serta memberitahukan mengenai Tsabit.

Hasan mengatakan, “Katakanlah kepadanya, ‘Hai Tsabit, apa engkau tidak ketahui kalau langkah kakimu dalam rangka membantu saudaramu sesama muslim itu lebih baik bagimu daripada ibadah haji yang kedua kali?’ “Setelah itu, mereka kembali menemui Tsabit serta mengantarkan apa yang dikatakan Hasan al-Bashri. Hingga, Tsabit juga meninggalkan i’tikafnya serta berangkat bersama mereka buat menolong orang yang memerlukan.

Banyak metode dapat dicoba supaya jadi orang yang berguna untuk warga. Dapat dengan membantu dalam wujud tenaga, membagikan dorongan dalam wujud modul, berikan pinjaman, membagikan tausiyah keagamaan, meringankan beban penderitaan, membayarkan utang, berikan makan, sampai menyisihkan waktu buat menunggu orang sebelah yang sakit.

Pemimpin yang baik pula berguna untuk pengikutnya, sebagaimana pemimpin yang adil juga berguna untuk rakyatnya. Apalagi, membuat seseorang

jadi bahagia pula tercantum amalan berguna yang disukai oleh Allah SWT.

Merupakan (suatu) kejadian, bila banyak orang kaya yang lebih bahagia naik haji kesekian kali daripada menolong kalangan dhuafa' yang memerlukan bantuan. Banyak pula orang kaya yang berlomba-lomba membangun Masjid yang bagus, sebaliknya di sekitarnya masih banyak kalangan fakir-miskin yang memerlukan dorongan. Sementara itu, Allah tidak perlu disembah dengan indahnya sebuah Masjid maupun ibadah haji yang sering dilakukan.

Kenapa umat muslim tidak sempat berpikir buat beramal dengan metode 'berikan khasiat' pada seluruh manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, ataupun (apalagi) beramal soleh dengan metode melakukan hal baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah, yang lebih kita utamakan dalam suasana serta keadaan terkhusus daripada semata-mata membangun keimanan yang tidak banyak bermanfaat untuk orang lain?

Kita tidak butuh berkata kalau hal yang berkaitan dengan akhirat itu lebih berarti daripada

urusan dunia, ataupun kebalikannya. Sebab keduanya silih memenuhi.

Ingat firman Allah,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ صِيبَكُمْ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ
لَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Serta carilah pada apa yang sudah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negara akhirat, serta janganlah kalian melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi serta berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah sudah berbuat baik, kepadamu, serta janganlah kalian berbuat kehancuran di (muka) bumi. Sebetulnya Allah tidak menggemari orang-orang yang berbuat kehancuran.” (QS al-Qashash/ 28: 77).

5. Cara-cara Jadi Individu yang Berguna/Bermanfaat:

Banyak metode buat jadi orang yang berguna. Namun kali ini penulis sediakan 5 langkah (instan) buat jadi orang yang berguna.

Cara Awal: Jadi Individu Yang Berguna Merupakan Kemauan

Kuncinya merupakan keinginan. Keinginan kita hendak bisa membagikan khasiat untuk orang lain. (1) Bila kita memiliki sebagian harta, kita dapat membagikan khasiat kepada orang lain dengan harta. (2) Bila kita memiliki ilmu, kita dapat membagikan khasiat ilmu kita untuk orang lain. (3) Bila kita memiliki tenaga, kita dapat membagikan khasiat dari tenaga kita untuk orang lain.

Ini merupakan cara dini. Kamu wajib mempunyai keinginan buat membagikan khasiat kepada orang lain. Gimana juga keadaan Kamu. Jangan malah mencari-cari metode buat memperoleh khasiat dari orang lain, apalagi menggunakan seseorang.

Cara Kedua: Take Action Now (Jalani Saat ini)

Yang kamu ‘jalani saat ini’ apakah bisa membagikan khasiat untuk orang lain? Kamu dapat berbagi (melaksanakan *sharing*) postingan ini lewat *WhatsApp* ataupun twitter kamu. Contohnya: Ini jauh lebih membagikan khasiat kepada sahabat kamu

daripada kamu padat jadwal memperbarui status yang tidak berarti, apalagi cuma mengandung makna yang kasar, bullying, mengeluh, dan lainnya.

Simaklah dekat kamu, apakah ada yang dapat kamu bantu. Apakah ada yang dapat kamu jalani buat memperbaiki area, rumah, ataupun kantor kamu? Hendak banyak yang dapat kamu jalani buat membagikan khasiat kepada orang lain.

Cara Ketiga: Biasakanlah buat membagikan khasiat. Serta peruntukan perihal itu (aktivitas buat membagikan khasiat) jadi gaya hidup Anda.

Bila membagikan khasiat kepada orang telah jadi kerutinan kamu, hingga kamu telah mulai jadi individu yang berguna. Pada cara kedua, kamu baru dinamakan melaksanakan kebaikan (belum terbentuknya akhlaq), tetapi bila telah jadi kerutinan serta jadi *style* hidup kamu, hingga kamu telah mulai jadi individu yang berguna.

Ini yang terkadang dibiarkan manusia. Banyak orang yang cuma mangulas hingga pada tingkat ‘melaksanakan kebaikan’ dengan metode menolong

orang lain. Tetapi perihal itu tentunya belum jadi karakter, hanya sebatas ingin melaksanakan. Suatu aksi, hendak jadi suatu akhlaq pada dikala kamu telah melaksanakannya dengan biasa, tanpa memikirkannya terlebih dulu.

Kala kamu berikan, belum pasti ialah karakter kamu. Tetapi bila kamu telah biasa berikan serta jadi *style* hidup kamu, barulah diucap karakter (kamu).

Cara Keempat: Meningkatkan Khasiat Diri Sendiri

Wajib meningkatkannya? Tentunya! Karena pada hadits di atas tidak cuma berkata jadi individu yang berguna, namun terdapat kata ‘superlatif’, ialah sangat. Maksudnya kamu ditantang buat jadi juara dalam kebaikan. Kamu wajib jadi yang sangat membagikan khasiat kepada orang lain. Bukan semata-mata membagikan khasiat.

Gimana metode tingkatan khasiat diri kamu? Ya, kamu wajib tingkatan kuantitas serta mutu kebaikan kamu. Kuantitas dapat dilihat dari jumlah serta besarnya apa yang kamu bagikan untuk orang lain.

Sedangkan mutu khasiat ditingkatkan dengan metode tingkatkan mutu diri kamu, ialah dengan tingkatkan keahlian serta keahlian kamu, sehingga apa yang kamu bagikan terus menjadi berguna.

Cara Kelima: Raihlah Khasiatnya Buat Kamu
Juga

Jangan hingga ‘kamu’ membagikan khasiat kepada banyak orang, namun (kurang ingat) ‘tidak’ membagikan khasiat buat diri kamu sendiri. Aku sama sekali tidak berkata supaya kita berharap dari orang yang kita bagikan khasiat. Bukan itu! Tetapi, yang aku iktikad merupakan: kita wajib menjauhi dari seluruh penghapus pahala amal itu, ialah: “ketidak ikhlasan ataupun riya.”

Jadi, supaya kita betul-betul memperoleh dari khasiat yang kita bagikan kepada orang lain, kita wajib ikhlas. Ikhlas merupakan inti diterimanya amal. Serta cuma amal yang diterima Allah SWT yang hendak membagikan khasiat kepada kita dunia serta akhirat.

Niatkan, kalau apa yang kita jalani cuma sebab Allah, bukan sebab mau diucap individu yang berguna

(pujian). Penyakit riya' sangat tidak nampak, sangat samar, sehingga kita wajib berhati-hati.

Berhubungan dengan perihal ini, Rasulullah SAW sempat bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ، فَإِنَّهَا خُفْمُنْ دِيبِ النَّمْلِ. فَقَامَ إِلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ يَبْحُرُنِ، وَقِيَّ سُبْنًا مُضَارًا بِفَقَالَا: وَاللَّهِ لَتَخْرُجَنَّ مَخْطَبَانِ سَوْءَ لَالِهِ صَلَاةً عَلَيْهِمْ وَسَلَامًا أَيْوَمِ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا هَذَا الشِّرْكَ، فَإِنَّهَا خُفْمُنْ دِيبِ النَّمْلِ. فَقَالَ اللَّهُ: مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ وَكَيْفَ تَقِيَّهُ، وَهُوَ خُفْمُنْ دِيبِ النَّمْلِ يَا سَوْءَ لَالِهِ؟ قَالَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَّا نَشْرِكُ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ.

“Pada sesuatu hari Rasulullah shallallâhu‘ alaihi wasallam berkhotbah di hadapan kami, dia bersabda: “Wahai sekaligus manusia, takutlah kamu terhadap syirik sebab ia lebih halus dari langkah semut.” Setelah itu seorang bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana kami wajib menghindarinya, sedangkan ia lebih halus dari langkah semut?” Hingga dia menanggapi: “Berdoalah dengan membaca, ‘Allâhumma innâ na’ûdu bika min an nusyrika bika syaian na’ lamuhu wa nastaghfiruka 5 lâ na’ lamuhu (Ya Allah, sebetulnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan suatu yang kami mengetahuinya serta kami

memohon ampun kepada-Mu terhadap apa yang kami tidak tahu).” (Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal dari Abu Musa al- Asy’ari, Musnad Ahmad ibn Hanbal, juz IV, perihal. 403, hadits nomor. 19835).

Namun, jangan pesimis! Sedikit apapun kita beramal, Allah hendak membalasnya dengan pahala yang proporsional dengannya. Sebagaimana firman-Nya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ

“Hingga barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah-pun, dia hendak memperoleh balasannya.” (QS al-Zalzalah/ 99: 7).²⁶

G. Ikhlas dalam Berbuat Kebaikan

Berartinya prilaku ikhlas dalam kehidupan tiap hari sangat berfungsi sekali di hidup kita, kerana ikhlas buat menempuh suatu hendak bernilai ibadah disisi Allah. Secara universal penafsiran ikhlas sesungguhnya sangat luas serta menyangkut segala amal ibadah yang

²⁶ Muhsin Hariyanto, “Jadilah Orang “Yang Bermanfaat” <https://muallimin.sch.id/2016/01/20/jadilah-orang-yang-bermanfaat/>, (10 Agustus 2021).

dicoba umat dengan disandingkan perasaan yang tulus di dalam hati. Selaku contoh, seorang yang melaksanakan darma bakti ataupun membagikan suatu hal untuk orang lain tidak dengan mengharapkan balasan apasaja kecuali keridhaan Allah SWT, hingga perilaku tersebut bisa disebut ikhlas.

Penafsiran yang lebih khusus lagi, ikhlas pada intinya merupakan “hasrat, perilaku, ataupun perasaan yang mencuat dalam hati nurani diri seorang dan diiringi dengan amal yang diperbuat”. Ikhlas pula bisa diartikan selaku “ketulusan dalam memperhambakan diri kepada Tuhan dengan seluruh hati, benak serta jiwa seorang”.²⁷ Dalam perihal ini Muhammad al-Ghazali berkata kalau ikhlas ialah “melaksanakan sesuatu amal sekadar sebab Allah, ialah sekadar sebab iman kepada Allah.”²⁸

Dari alasan al-Ghazali di atas bisa dimengerti, kalau apabila seseorang melakukan ibadah sebab

²⁷ Cyrill Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas* (the *Concise Encyclopaedia of Islam*), terj. Ghufon A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 162.

²⁸ Mohd. al-Ghazali, *Akhlak Muslim*, terj. Mohd. Rifa'i, (Semarang : Wicaksana, t.t.), hal. 139.

sekedar mengharap ridha Allah serta bukan karena yang lain, hingga perilaku semacam ini disebut dengan ikhlas. Pembahasan selanjutnya mengenai ikhlas ini, pada dasarnya Islam melihat perilaku ikhlas sebagai cara dari konsep keesaan Allah. Perihal ini sebagaimana ditegaskan dalam ungkapan syahadah kalau “sebetulnya tidak terdapat Tuhan tidak hanya Allah”. “Ungkapan awal dalam syahadah ini menghasilkan pengingkaran terhadap syirik dalam jiwa seorang”.²⁹ Di samping itu, Islam pula ikut mengarahkan kalau seluruh perbuatan amal ibadah tidak hendak diterima Allah, bila tidak diiringi dengan perilaku penuh keikhlasan.

Dari penjelasan di atas bisa dimengerti, kalau ikhlas merupakan melakukan segala hal yang sudah ditetapkan oleh Allah serta Rasul-Nya (ibadah) dengan penuh ketulusan sekedar cuma buat menemukan keridhaan-Nya, selagi di dunia ataupun di akhirat. Ikhlas ialah inti amalan hati. Seluruh amal shalih bukan hendak sempurna tanpa didasari keikhlasan kepada

²⁹ Cyrill Glasses, Ensiklopedi Islam, hal. 162.

Allah SWT semata. Apalagi makan, minum maupun berolah raga, pula wajib dilandasi keikhlasan.

Ada pula al-Qurtubi menjelaskan kalau tujuan ikhlas pada dasarnya adalah “buat tingkatkan derajat umat muslim sepanjang di dunia sampai akhirat kelak.”³⁰ Perihal ini di sebabkan perilaku ikhlas tersebut menggambarkan ikatan yang akur sesama umat Islam, bersangkutan-paut dengan sang pencipta ataupun khaliq ialah Allah SWT dan ikatan pada diri individu selaku seseorang umat yang setia. Singkatnya, tujuan hidup senang serta sejahtera semacam yang diajarkan Islam hendak bisa digapai, apabila hal-hal yang berhubungan dengan ikhlas tersebut betul-betul bisa direnungkan serta digunakan dalam kehidupan tiap hari. Perihal ini pasti tidak jauh dari konsep Islam itu sendiri yang mengarahkan seseorang buat mencapai kesenangan dunia serta akhirat.

Penetapan Islam dalam mengajarkan ikhlas serta pembersihan hasrat sebab Allah juga meluruskan

³⁰ Al-Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi, (Dar as-Sy’ab: Kairo, 1372 H), hal. 12.

tujuan cuma kepada-Nya. Bagi Alwi Shihab, “bukan semata-mata omong kosong. Karena kehidupan itu sendiri tidak hendak berjalan lembut serta lurus tanpa adanya orang-orang yang ikhlas. Banyak musibah serta kritis yang mengenai bermacam ummat manusia diakibatkan terdapatnya beberapa orang yang mengingkari keberadaan Allah serta hari akhirat. Mereka bukan hirau terhadap kesusahan serta penderitaan orang lain, karena matanya telah tertutup oleh tipu energi dunia serta hawa nafsunya.”³¹

Setiap orang melaksanakan perbuatan dengan dilandasi keikhlasan, baik dalam hal pribadinya, warga, serta agamanya, tentu hendak mengajak energi tarik yang hebat, mendapatkan hadiah serta sokongan yang berarti, menemukan dorongan serta dorongan untuk menggapai cita-citanya. Dengan begitu, hingga semangatnya membara, kemauannya terus menjadi membakar, serta kesungguhannya terus menjadi menyala-nyala, sebab orang yang ikhlas hendak serius dalam melaksanakan kegiatannya sehingga dia hendak

³¹ Alwi Shihab, *Memilih Bersama Rasulullah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 66-67.

rajin dengan pekerjaannya, supaya hasil yang didapatkan cocok dengan apa yang jadi cita-cita serta kemauannya.

Begitu pula kebalikannya, setiap orang yang melaksanakan pekerjaan apapun yang tidak dengan ikhlas, apalagi tiap pekerjaannya difokuskan pada sesuatu keuntungan yang hendak didapatnya serta tidak jelas, hingga kilat ataupun lelet aibnya hendak terbongkar, pamrihnya hendak dikenal serta orang-orang di sekelilingnya hendak menjauh, kerabat dekatnya hendak melupakannya, pembantu ataupun penggemar-penggemarnya hendak tidak menghiasi dirinya lagi, karena semangatnya jadi berkurang, keinginan dan hasratnya terus menjadi lengah, serta kesimpulannya hati serta jiwanya dihinggapi putus asa. Maka seluruh *planning* berhamburan, usahanya berhenti serta dia mengidap kerugian besar, hidup merasa tanpa sesuatu yang diinginkan serta tujuan yang benar.

Dari uraian di atas bisa diringkas, kalau tujuan dari perilaku ikhlas adalah buat menempatkan manusia pada kodratnya. Maksudnya, kala seseorang dilahirkan

ke dunia ini dalam kondisi suci, hingga selaku konsekuensi logisnya sebetulnya dia mempunyai tanggung jawab buat tetap mengabdikan diri kepada Allah SWT sebagai sang pencipta. Sebab itu, buat melindungi kefitrahannya, hingga seseorang wajib mampu merefleksikan perilaku ikhlas tersebut dalam perilaku sehari-hari. Islam mengarahkan supaya seseorang tidak melaksanakan perlakuan-perlakuan yang secara langsung maupun tidak, bisa mengganggu alam. Apalagi dalam keadaan perang, Islam mengarahkan umatnya supaya tidak mengganggu alam Allah ini. Rasul SAW jauh-jauh hari tadinya pula mengarahkan kalau “kala peperangan meletus, umat Islam dilarang buat mengganggu harta barang warga mulai dari wilayah yang dilalui hingga di medan pertempuran itu sendiri, semacam mengganggu kebun, merampas ternak, membakar rumah, menebang tumbuhan serta tindakan-tindakan kriminal yang lain.”³²

³² Anton Widyanto, “Sekolah, Hukum Humaniter dan Dedikasi Cek Gu”, dalam rubrik opini Serambi Indonesia, tanggal 15 Juni 2003.

Dari hal tersebut yang sudah diapaprkkan, hingga yang berarti buat digarisbawahi merupakan kalau keikhlasan butuh dijadikan patokan dalam memperlakukan alam semesta. Singkatnya bisa dijelaskan, kalau perilaku ikhlas ialah suatu kepentingan serta wajib tetap dijadikan landasan seluruh sikap keseharian seorang muslim. Terpaut dengan perihal ini Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ
وَسَوْفَ يُؤْتِيهِمُ اللَّهُ مِمَّا رَزَقَهُ الْمُؤْمِنِينَ جَزَاءً عَظِيمًا

Artinya: Kecuali orang-orang yang taubat serta mengadakan revisi serta berpegang teguh pada [agama] Allah serta tulus ikhlas [mengerjakan] agama mereka sebab Allah. Hingga mereka itu merupakan bersama-sama orang yang beriman serta nanti Allah hendak membagikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.” [Q. S. An- Nisa’(4): 146].

Bersumber pada uraian tersebut, bisa diringkaskan kalau pengajaran ikhlas lewat metode latihan rutin pada keluarga, warga serta alam sekelilingnya ialah perihal yang sangat berarti. Sebab dalam Islam, perilaku ini

perilaku yang sangat mulia serta bertabiat mendasar sekali. Bila perilaku ini bisa telaksanakan dengan baik, hingga tujuan hidup serta tujuan pembelajaran Islam yang diridhai Allah hendak bisa tergapai dengan sebaik-baiknya.

H. Menumbuhkan Rasa Cinta Perdamaian

Kata cinta dalam kamus Bahasa Indonesia dipaparkan dengan makna perasaan suka serta bahagia terhadap suatu. Damai berarti tidak terdapat peperangan ataupun kerusuhan. Sebaliknya nyaman merupakan tanpa kendala. Sehingga cinta damai serta nyaman berarti suka serta bahagia dengan kondisi tanpa peperangan ataupun kerusuhan. Sebaliknya dalam petunjuk pembelajaran kepribadian menerangkan kalau kepribadian cinta damai merupakan perilaku, perkataan, serta aksi yang menimbulkan orang lain merasa senang juga merasa nyaman atas kehadirannya.³³

³³ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012, 52.

Kepribadian cinta damai serta nyaman tercantum dalam budaya perdamaian yang ialah bagian dari nilai, perilaku, sikap, serta metode hidup yang dilandasi pada penolakan kekerasan serta hormat kepada hak asasi manusia dan kebebasan, uraian, toleransi serta solidaritas, silih berbagi, serta leluasa mendapatkan data serta penuh partisipasi dan terdapat peluang untuk kalangan perempuan.³⁴

Kekerasan serta kerusuhan antar warga terpaut acara demokrasi serta sebagian kasus sosial yang kerap terjalin dikala ini bukan jadi perihal yang sangat jarang. Kekerasan itu tidak cuma terjalin akibat dendam antar masyarakat, namun pula terjalin akibat peluang, area sosial, dorongan, emosi, serta sebagainya. Masuk pada kedudukan pembelajaran, selaku upaya menekan wujud kekerasan tersebut. Berartinya pembelajaran kepribadian cinta damai serta rasa nyaman sejak dini merupakan proses pemberdayaan yang diinginkan sanggup memberdayakan warga jadi seseorang yang

³⁴ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 39.

pintar, seseorang yang berilmu serta berpengetahuan, dan manusia terdidik serta bermanfaat pada waktu yang hendak tiba.³⁵

Penanda keberhasilan pembelajaran kepribadian cinta damai serta nyaman ialah terciptanya atmosfer dilingkungan warga yang nyaman serta damai, menyayangi demokrasi cocok peraturan perundang-undangan, mementingkan musyawarah, memiliki jiwa nasionalis, toleransi serta melindungi norma yang berlaku dalam kehidupan tiap hari.³⁶ Hal tersebut cocok dengan yang sudah Nabi Muhammad SAW ajarkan untuk tetap mempunyai budaya damai kepada tiap seseorang. Semacam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para teman untuk menghormati penganut agama lain. Nabi tidak sempat membenci penganut agama lain walaupun dia dimusuhi oleh mereka. Tidak hanya itu, Nabi pula mempersatukan kalangan Muhajirin serta kalangan

³⁵ Ngainun Na'im, *Character Building*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012, 189.

³⁶ Ngainun Na'im, *Ibid*, 82.

Anshor. Dengan demikian kalangan muslim merasa terkait dalam satu persaudaraan serta kekeluargaan.³⁷

Seperti firman Allah berikut ini:

وَمَا آزَسْنَاكُمْ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Serta bukanlah kami mengutus kalian, melainkan buat (jadi) rahmat untuk semesta alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107).³⁸

Islam memerintahkan umat muslim buat berlaku adil, berbuat kebaikan, serta melarang berbuat kejahatan, durhaka serta saling bermusuhan.

I. Mentaati Hukum Agama

Hukum Islam bukan cuma pada ranah soal ibadah saja, membagikan donasi dalam pertumbuhan dan sudut pandang hukum selaku suatu corak baru dalam hukum di Indonesia. Keterbutuhan hukum tidak terlepas dari pertumbuhan hukum Islam yang telah mulai memperoleh pengakuan mengingat hukum Islam

³⁷ M. Nurul Ikhsan Saleh, op.cit, 62

³⁸ Yasmina.. Al-qur’an dan terjemah. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009 331.

secara historis pengaruhi atas eksistensi hukum yang hidup di Indonesia. Pada kenyataannya hukum yang hidup di masyarakat terutama warga Islam, hukum Islam jadi corak tertentu dan silih pengaruhi dengan hukum adat yang memanglah muncul serta hidup di warga. Dari pengaruh tersebut hingga pasti hukum Islam yang hidup di warga jadi sesuatu perihal yang butuh buat diambil serta digunakan paling utama dalam daerah hukum meliputi keperdataan ataupun terkadang ranah hukum pidana, terlebih lagi hukum Islam mempunyai kompleksifitas hukum yang dikaji, baik bertabat spesial ataupun universal.

Dalam Islam, sumber dari seluruh sumber hukum merupakan Allah, walaupun hukum Islam mengikat (dalam makna berlaku untuk) orang, tidak berarti hukum Islam tidak berkorelasi dengan komunitas. Korelasi itu ditunjukkan oleh watak manusia selaku makhluk sosial serta terdapatnya perintah buat berdakwah, mengajak kepada kebaikan serta menghindari kemungkaran. Mengajak kepada kebaikan serta menghindari kemungkaran mempunyai cakupan yang luas. Taat kepada Allah berarti taat kepada hukum

yang diresmikan Allah. Hukum yang diresmikan Allah bisa dilihat dalam Al-Quran. Taat kepada Rasul berarti taat kepada hukum yang diajarkan Rasul.

Hukum yang diajarkan Rasul bisa dikenal dari as-Sunnah. Hukum yang jelas serta tegas dalam Al-Quran serta as-Sunnah dikategorikan selaku syari'at. Taat kepada Ulil-amri (orang-orang yang memegang kekuasaan), berarti taat kepada hukum yang diresmikan oleh Ulil-amri. Ulil-amri dalam permasalahan keagamaan merupakan ulama. Produk hukum ulama merupakan fikih. Ulil-amri dalam permasalahan kenegaraan merupakan pemerintah. Dalam teori pembelahan kekuasaan, taat kepada pemimpin merupakan sesuatu kewajiban sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran dan hadist sangat banyak sekali dalil dalam Al-Quran di antaranya adalah firman Allah dalam surah an-Nissa ayat 59:

Artinya: “Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil-amri di antara kamu.”

Dalam ayat ini Allah menjadikan ketaatan kepada pemimpin, pada urutan ketiga sehabis ketaatan kepada Allah serta Rasul. Tetapi, buat pemimpin di sini bukanlah tiba dengan lafadz perintah tetapi taatilah, sebab ketaatan kepada pemimpin ialah ikutan dari ketaatan kepada Allah serta Rasul. Oleh sebab itu, apabila seseorang pemimpin memerintahkan untuk berbuat maksiat kepada Allah, hingga tidak terdapat lagi kewajiban kita untuk mentaati mereka.

Abu Hunaidah (wali) bin Hudjur ra mengatakan: salamah binti yazid angkatan laut (AL) jufi bertanya kepada Rasulullah: Ya, Rasulullah, bagaimana bila terangkat diantara kami kepala-kepala yang cuma pandai menuntut haknya, serta menahan hak kami? Hingga bagaimanakah kamu memerintahkan pada kami? Pada mulanya dia mengabaikan persoalan itu, sampai dia ditanya yang kedua kalinya ataupun ketiga kalinya, hingga Rasulullah menarik angkatan laut (AL)–Asy, Ats bin Qois serta bersabda: dengarlah serta taatilah kalian sekaligus (pada mereka), hingga sebetulnya di atas mereka terdapat tanggung jawab

kewajiban atas mereka sendiri, serta bagimu terdapat tanggung jawab tertentu, (HR Muslim).

Amar maruf nahi munkar kepada pemimpin.

Berikut ini terdapat sebagian dalil kebolehan amar maruf nahi munkar dengan metode mengkritik.

Nabi Muhammad SAW bersabda: sebaik-baik jihad adalah ucapan yang hak disisi pemimpin yang zalim. (HR Abu Dawud, At-tirmidzi dan Ibnu Majah).

Namun demikian, amar maruf nahi munkar harus dengan lemah lembut dan pelakunya harus mempunyai ilmu yang cukup agar bisa bertindak dengan benar.

Al Imam Sufyan ats-tsauroi berkata:³⁹ Seseorang tidak boleh melakukan amar maruf nahi munkar melainkan ada pada dirinya tiga perangai: lemah lembut ketika menyeru dan mencegah, adil ketika menyeru dan mencegah, mengilmui sesuatu yang diseru dan dicegahnya; (Ibnu Rajab al-hanbali, jamiul ulum wal

³⁹ Dinar Nur Rahmawati, ppkn A 2017 , uas perencanaan pembelajaran PPKN.

hikam). Dikisahkan ada seorang yang akan beramar maruf dan nahi munkar, lalu dia meminta pendapat kepada seorang ulama agar diizinkan dengan cara yang keras karena pelakunya itu sudah dianggap keterlaluhan, namun sang ulama menjawab bahwa kamu tidak lebih baik dari Nabi Musa AS dan orang yang akan kamu nasihati, tidak lebih jahat dari Firaun, tapi Allah di dalam Al-Quran tetap memerintahkan Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS untuk berbicara dengan lemah lembut kepada Firaun:

“Pergilah kamu berdua kepada Firaun, karena dia benar-benar telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS. Thaha, 43-44).

J. Menghormati Sesama Manusia

Toleransi ialah sesuatu perilaku ataupun sikap manusia yang menjajaki ketentuan, di mana seorang bisa menghargai, menghormati terhadap sikap orang lain. Sebutan toleransi dalam konteks sosial budaya serta agama berarti perilaku serta perbuatan yang

melarang terdapatnya diskriminasi terhadap kelompok ataupun kalangan yang berbeda dalam sesuatu warga. Islam suatu agama yang mengarahkan kepada umat manusia untuk senantiasa menghormati dan toleransi terhadap sesama, serta melindungi kesucian dan kebenaran ajaran Islam. Dengan ini, kenyataan sudah meyakinkan kalau Islam ialah agama yang mengarahkan hidup toleransi terhadap seluruh agama.

Dalam kondisi apapun serta kapan saja, Islam selaku agama rahmatal lil' alamin tetap menghargai serta menghormati perbandingan, baik perbandingan suku, bangsa, serta kepercayaan.

Perihal ini sangat jelas, bahwa Islam senantiasa membagikan kebebasan berdialog serta toleransi terhadap seluruh penganut agama serta berkeyakinan dan rasa hormat untuk umat manusia, tanpa membedakan satu sama lain.

K. Mencintai Kasih Sayang

Manusia selaku makhluk yang terlahir serta belum mengenali apa-apa, dibekali oleh Allah SWT. dengan bermacam-macam kemampuan, serta potensi-

potensi. Setelah itu digunakan untuk membantunya dalam menanggapi apa yang belum diketahuinya. Ihktiar yang ditempuh manusia untuk mewujudkannya dengan proses pembelajaran. Selaku makhluk yang menggemari keharmonisan, mendidik manusia memerlukan metode spesial. Lantas bagaimana semestinya yang diperlukan dalam mendidik? Pada dasarnya mendidik manusia dibutuhkan perilaku kasih sayang kepadanya. Sebab cita-cita luhur yang diperlukan tidak cuma perkara kedewasaan serta pengetahuan yang besar, tetapi senantiasa mengutamakan keluhuran akhlak.

Konsep kasih sayang sebagai bentuk kepedulian baru dalam membangkitkan kembali⁴⁰ moral masyarakat yang telah semakin pudar. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode hadis tematik, dengan tujuan pengumpulan hadis yang menjelaskan tentang kasih

⁴⁰ Al-Tirmidhi, Sunan Al-Tirmidhi, 4: hlm. 323. *Maktabah al-Imam al-Shafi'i, 1988*), hlm. 499
Zayn al-Din Muhammad Al-Mad'u, Al-Taysir Bi Sharh Al-Jami' Al-Saghir, vol. 2 (Riyad)

sayang dapat dianalisa secara komprehensif untuk menemukan pesan moral yang terkandung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kasih sayang dapat diwujudkan dalam banyak bentuk, yang menandakan bahwa setiap muslim dianjurkan untuk saling menghargai, menghormati dan bersikap toleransi terhadap orang lain melalui perwujudan rasa kasih sayang dan sikap mencintai. Sikap ini akan melahirkan kepedulian di antara manusia dalam komunitas masyarakat yang lebih luas.

Dalam kaitannya dengan pembentukan moral, penggunaan hadis-hadis mengenai kasih sayang jauh lebih efektif untuk membangkitkan kembali kepedulian sosial masyarakat, agar nilai-nilai moral dalam era disrupsi masih tetap terjaga. Sebagai basis teologis, hadis memberikan dorongan lebih kuat dalam menciptakan relasi masyarakat yang baru dalam konteks masyarakat modern, sehingga kemajuan teknologi dapat diimbangi dengan kemajuan dan perkembangan nilai-nilai moral dalam masyarakat.

BIOGRAFI PENULIS

Utik Nurwindah, lahir di Wonogiri pada tanggal 9 Agustus 1999. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDIT Alfatih, Pondok Modern Darussalaam Gontor putri 3, hingga saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Penulis juga aktif mengajar di Pondok Modern Daarel Falaah Mandalawangi pada tahun 2017-2018. Saat ini penulis mengajar di Bimago Banten 2018-2021.

Aldi Anwar Kartacasmita, lahir di Tangerang, 14 Agustus 1999. Penulis menempuh pendidikan mulai dari TK Nurul Hidayah (2004-2005), SDN Sindang Sono IV (2005-2011), Pondok Pesantren Modern Al-Kamil (2011-2017). Aldi merupakan mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Penulis aktif dalam kegiatan Ikatan Duta Bahasa Provinsi Banten, karena sebagai 30 besar finalis Putera Duta Bahasa Provinsi Banten 2021 dan

baru saja selesai menjabat sebagai Duta Fakultas Ushuluddin & Adab. Penulis juga aktif dalam mengajar bimbel bahasa Arab dan Inggris di lingkungan sekitar rumah, serta pernah mengajar bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Al-Kamil Kota Tangerang pada tahun 2017-2018.

Yoan Rizki Saputra, lahir pada tanggal 21 Juli 1999 di Tangerang. Tinggal di Jln. Rambutan 5 RT.005 RW.018 Blok D-11/06 Bumi Asri, Kel. Kutabumi, Kec. Pasar Kemis, Kab. Tangerang, Prov. Banten. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, yang terlahir dari seorang ibu yang bernama Supriyanti dan seorang ayah yang bernama Sutikna. Dan pernah mengenyam pendidikan di TK Tunas Elok, SDN Kutabumi 1, SMP kemudian dilanjutkan SMA di Pesantren Modern Daarul Muttaqien Tangerang, Banten. Kemudian fokus mengikuti program diklat kursus pelatihan kaligrafi di Lembaga Kaligrafi yang bertempat di Sukabumi. Hingga saat ini penulis sedang menempuh pendidikan di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, pada jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis juga merupakan seorang Kaligrafer yang

aktif dalam mengikuti berbagai macam kompetisi kaligrafi, membina para kader kaligrafer, dan menebar nuansa keindahan seni kaligrafi dalam berbagai bentuk seperti dekorasi kaligrafi di masjid-masjid, sekolah, pesantren, serta berbagai macam tempat lainnya.

Ahmad Budi Setiawan, lahir di Tangerang tanggal 8 Mei tahun 2000. Penulis menempuh pendidikan dari SDN Kemiri 4, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Saat ini sedang menempuh pendidikan di UIN Banten. Penulis juga aktif di forum pemuda milenial Indonesia, dan juga aktif di Gema Pesona Indonesia (GENPI) hingga saat ini.

Yanti Apriyani, lahir di Tangerang, 26 Mei 2000, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara berasal dari pasangan Bapak Muhamad Jamaludin dan Ibu Siti Nuraeni. Penulis beralamat di Perumahan Villa Balaraja Blok J4 No. 02 RT 07/ RW 05, Desa Saga, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Jenjang pendidikan formal yang penulis tempuh adalah

SDIT Insan Ulul Al-Ba'ab 2006-2012, dan melanjutkan ke MTs Miftahul Huda di PonPes Tarbiyatul Muhtadi'in 2013-2015, setelah itu melanjutkan ke MA Miftahul Huda di PonPes Tarbiyatul Muhtadi'in 2016-2018, kemudian melanjutkan kuliah di UIN Banten, mengambil Jurusan Tadris Bahasa Inggris pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2018, hingga saat ini. Penulis juga aktif dalam organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan HIMATA (Himpunan Mahasiswa Tangerang).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, *Hermeneutika Estetika Dan Religiuditas*
(Jakarta Selatan: Sadra Press, 2016), 44
- Abdul Kallang, *Teori Untuk Memperoleh Ketenangan Hati*, Jurnal
- Abdul M. Beg, 1988. *Seni di dalam Peradaban Islam*.
Bandung: Penerbit Pustaka.
- Afifi, Salim, Fauzi, 2002. *Cara Mengajar Kaligrafi*
(Pedoman Guru). Jakarta: Darul Ulum Press.
- Ahmad Tafsir, *filsafat umum* (Bandung: remaja
Rosdakarya, 2004), 40
- Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Dar as-Sy'ab: Kairo,
1372 H)
- Al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidhi*, 4
- Ananda Rakhmatul Ummah, "Nilai-Nilai Edukasi
Dalam Menulis Kaligrafi Arab: Penelitian Di
Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA)
Ciputat" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah,
2019), 56.
- Arifin Zaenal, 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Ayi Sisma Roisudin. “Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Khat Al-“Arabiyy: Studi Kasus Di Sekolah Kaligrafi Al-Quran (SAKAL) Pondok Pesantren Mamba“ul Ma“arif Denanyar Jombang.”*Didaktika Religia* Vol 3 No 1 (2015).

Boediono , (n,d) kamus lengkap bahasa Indonesia, Jakarta, Bintang Indonesia.

Didin Sirajuddin, *Asah Asuh huruf kaligrafi* (Jakarta: Daarul Ulum press, 2006), 9.

Glasse Cyrill, *Ensiklopedi Islam Ringkas (the Consice Encyclopaedia of Islam)*, terj. Ghufron A. Mas’ adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)

Hariyanto Muhsin, “Jadilah Orang “Yang Bermanfaat”
<https://muallimin.sch.id/2016/01/20/jadilah-orang-yang-bermanfaat/>, (10 agustus 2021)

<https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4504>

<https://images.app.goo.gl/FHq1jrZgoYdFowuZ6>

<https://www.gurupendidikan.co.id/akhlakul-karimah-adala>

<https://images.app.goo.gl/Yt1ZEhYauYb9SbPn8>

Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Muhalli, *Tafsiir al-Qur'an al-'Azhiim lil Imam al-Jalaalain*,
Imaatullah : Surabaya.

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, PT Gramedia Pustaka
Utama : Jakarta, hlm. 384

KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir AF, *al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*, Pustaka
Progressif : Surabaya.

Lutfi Ahmad, 2009. *Pembelajaran Al-Qur'an & Hadits*,
Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam.

Majid Abdul., 2013. *Strategi Pembelajaran*, Bandung :
Remaja Rosdakarya

Maktabah al-Imam al-Shafi'i, 1988)

Mashuri, 2011. *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*.
Ponorogo: Darul Huda Mayak.

Makin, H. Nurul, 1995. *Kapita Selekta Kaligrafi Islami*. Jakarta: PT. Citra Serumpuni Padi..

Mohd. al-Ghazali, Akhlak Muslim, terj. Mohd. Rifa'i,
(Semarang : Wicaksana, t.t.)

Na'im Ngainun, Character Building. Yogyakarta : Ar-

Ruzz Media, 2012

Nazir Moh. 1985 , *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

Nasr, Seyyed Hossein, 1987, *Islamic Art and Spirituality*, State University of New York Press, Albany.

Nasr, Sayyed Hosein. 1998. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.

Situmorang ,Oloan, *Seni Rupa Islam, Pertumbuhan dan Perkebangannya*. Bandung: Angkasa, 1993.

Rahmat Ilyas, *Zikir dan Ketenangan Jiwa : Telaah Atas Pemikiran al-Ghazali*, Jurnal, Vol. 8 No. 1 2017

Ridho, abu 1997, *Majalah Sakinah*, Jakarta Pusat.

Ridwan Yulianto, *Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama*, Jurnal, Vol. 1 2020.

Salah M. Nurul Ikhsan, *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Shihab Alwi, *Memilih Bersama Rasulullah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)

- Sirojuddin Didin. 2000. *Seni Kaligrafi Islam*, Bandung : Rremaja Rosdakarya.
- Sirojuddin AR. Didin, 2000. *Seni Kaligrafi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. I, edisi II, Mei.
- Sirojuddin AR., Didin , 1995. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta : Penerbit Pustaka Panjimas Jabbar,
- Sisma Roisudin, Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Melalui Pendidikan Khat Al-Arabiyy (Jombang: Jurnal IAIN Kediri: 2015)
- Syarif hidayatullah, transformasi dan kontribusi hukum islam, vol 1 no 02 2019 jurnal pro justice.
- Ulfa Muaziroh dan Zukhrifa ‘Amilatun Sholiha, *Aktualisasi Konsep Sabar Dalam Perspektif al-Qur’an (Studi Terhadap Kisah Nabi Ayyub)*, Jurnal, Vol. 3 No. 2, Desember 2018
- Widyanto Anton, “Sekolah, Hukum Humaniter dan Dedikasi Cek Gu’, dalam rubrik opini Serambi Indonesia, tanggal 15 Juni 2003.

Wibowo Agus, Pendidikan Karakter Strategi
Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.
Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012

Yasmina. Al-qur'an dan terjemah. Bandung: PT Sygma
Examedia Arkanleema, 2009